

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naluri keagamaan adalah fitrah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah berupa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia tersebut adalah fitrah beragama tauhid yang sudah diciptakan Allah SWT saat manusia diciptakan. Hal ini dipaparkan dalam QS al-A'raf 172, sebagaimana yang dikatakan ulama salaf bahwa Allah menjadikan Adam, dan kemudian dari punggungnya lahir anak-anak keturunannya serta menghidupkan mereka dan memberinya akal dan fitrah. Adapun ulama khalaf berpendapat bahwa pernyataan Allah dalam ayat tersebut adalah kiasan.

Allah menyusun akal dan fitrah pada diri anak Adam, serta menegakkan dalil-dalil dalam alam yang menunjukkan keesaan-Nya dan kerububiyahan-Nya seolah-olah Allah berkata kepada mereka: “Akuilah bahwa Akulah Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Aku. “Maka seolah-olah mereka menjawab: “Benar, engkau Tuhan kami, tidak ada Tuhan selain Engkau.” Di sisi lain Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan keturunan anak Adam dari punggung-punggung mereka. Semua anak Adam menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan pemilik mereka, sebagaimana Allah memfitrakan mereka dengan cara tersebut (*Tafsir an-Nur*, jilid 2: 177).

Pada ayat lain, yaitu pada QS ar-Ruum ayat 30 yang menjelaskan bahwa tabiat yang telah difitrahkan oleh Allah pada diri manusia adalah tabiat mengakui adanya Allah yang Esa, yang dapat dipahami oleh akal sehat. Allah menciptakan

manusia mempunyai fitrah dan tabiat menerima kepercayaan tawhid dan mengakuinya. Kalau manusia dibiarkan berpedoman pada akalny dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, maka tentulah ia akan memilih agama Islam sebagai agamanya. Hal ini disebabkan bahwa Islamlah agama fitrah dan tabiat, agama yang menghargai akal. Namun kebanyakan manusia tidak memahami keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh Allah. Seandainya mereka mengetahui, tentu akan menurut dan tidak menghalangi manusia lain untuk bersuluh dengan nur atau cahaya Ilahi (Tafsir an Nur, jilid 3: 427-428).

Dalam ayat ini jelas sekali juga diterangkan bahwa manusia diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya kepada agama Allah, karena memang beragama adalah fitrah dari Allah. Menurut para mufasir, fitrah merupakan ciptaan atau kejadian yang asli. Dengan demikian maka manusia menurut ayat tersebut, diciptakan Allah mempunyai naluri beragama tawhid (monoteis). Jika seandainya ada manusia yang tidak beragama tawhid berarti telah terjadi penyimpangan terhadap fitrahnya. Tentu saja hal ini dapat diasumsikan karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup, atau pemikiran yang menjauhkan dia dari pemikiran tauhid, dan sebagainya.

Sebuah agama bagaimanapun juga tidak akan dapat dilepaskan dari budaya masyarakat tertentu, dalam konteks tradisi yang selalu berubah. Kekuatan yang sama dalam membentuk kepribadian manusia menyebabkan banyak individu yang tetap berpegang teguh dengan agama dan budayanya. Dalam menghadapi kekuatan sebuah budaya dalam kehidupan manusia, maka diperlukan strategikhusus untuk berdakwah. Meskipun sadar maupun tidak bahwa keberagaman manusia bisa bervariasi dalam perkembangan usianya.

Kepercayaan eksistensial merupakan kepercayaan terpenting dalam kehidupan manusia. Pandangan Flower menyatakan bahwa dalam diri manusia selalu hadir Tuhan. Kesadaran akan adanya Tuhan dalam diri ini sebenarnya dimiliki oleh umat manusia tanpa membedakan agamanya. Bahkan dalam pandangan Flower adalah kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan dalam segala aktivitasnya (Jurnal *Psikologi Islam* Volume 1 No. 1 th 2005). Orientasi nilai budaya, status identitas dan kepercayaan eksistensial ibarat sebuah segitiga bagi orang Jawa. Tampaknya tidak ada pilihan untuk memilih salah satu, ketika mereka ditanya ingin memilih agama atau budayanya, maka mereka lebih cenderung untuk memilih jalan tengah yaitu menjalankan keduanya. Status agama dan budaya adalah sangat dekat, mengambil salah satu adalah sama saja menghilangkan status identitas. Kehidupan manusia akan selalu mencerminkan agama sekaligus budayanya. Pilihan yang selama ini banyak terjadi adalah menjadi “kejawan” yaitu sinkretisme antara budaya dan agama.

Islam adalah sempurna karena diperkaya dengan ilmu apapun tidak akan menghilangkan keislamannya. Di sisi lain, pendidikan ruhaniah terkait langsung dengan aspek manusia. Jika dakwah sudah sesuai dengan karakter masyarakat, maka konfrontasi akan dapat dihindarkan. Tidak sedikit dakwah mengalami kegagalan karena faktor cara bukan semata-mata karena isi dakwah yang kering dan tidak mencerahkan. Kajian psikologi, sosiologi, dan kajian tentang manusia telah meluas dan berhubungan dengan realitas manusia dan masyarakat manusia. Hasilnya akan berupa aturan-aturan yang semakin banyak digunakan dan memuaskan kebutuhan manusia modern atau dalam perdebatan pikiran. Sulit bagi prinsip-prinsip Islam di masa sekarang untuk menyentuh realitas dalam masyarakat-masyarakat Islam yang telah berubah dalam rangka mengatasi

problem-problemnya yang bukan disebabkan oleh prinsip-prinsip Islam itu, kecuali apabila ia diberikan kesempatan untuk menganalisa problem dan realitas masyarakat dengan bantuan kajian ilmu tersebut. Kajian ini setidaknya merupakan kajian yang ditujukan untuk menganalisa realitas manusia yang akan dianalisa, diteliti dan disimpulkan (Zainal Abidin, 2006: 3).

Demikian juga dengan kajian antropologi, akan sangat mendukung keberhasilan dakwah. Lantaran rumit dan kompleksnya situasi yang dihadapi masyarakat terkait dengan penafsiran kebenaran yang berbeda dalam agama yang berbeda, maka antropologi terhadap agama diperlukan untuk memberi wawasan keilmuan yang lebih komprehensif tentang entitas dan substansi agama yang sampai saat ini masih dianggap penting untuk membimbing manusia dalam kehidupannya.

Amin Abdullah menjelaskan tentang ciri fundamental tentang cara kerja pendekatan antropologi, antara lain (*Suara Muhammadiyah*, 2011: 57):

- a. Bercorak deskriptif, bukan normatif. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lama di lapangan. Observasi ini tentunya dilakukan secara, serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan. Dengan kata lain, peneliti harus melakukan *living in*, yaitu hidup bersama dengan masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup mereka.
- b. *Local practices*, yaitu praktek konkret dan nyata di lapangan. Dalam konteks ini sering muncul istilah bid'ah dalam studi agama. Menurut para antropolog, praktik lokal ini harus diteliti dan dicermati dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami tindakan dan kosmologi keagamaan manusia secara lebih utuh. Peristiwa ini meliputi ritus-ritus atau amalan-amalan yang dianggap

penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan penguburan.

- c. Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar domain secara lebih utuh (*connections across social domain*). Hal ini membahas bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, budaya, agama dan politik. Hampir tidak ada satu domain yang berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya. Domain dalam kehidupan tersebut tidak dapat dipisah-pisah.

Dakwah adalah sebuah seni, misi, dan persepsi. Terlihat negeri-negeri yang jauh dari pusat Islam tumbuh berbagai macam aliran dan sekte yang saling berdesakan dan bersaing dalam usaha memegang kendali dunia. Sungguh banyak para pembicara di bidang dakwah yang menyerupai guru yang bodoh. Masalah-masalah kecil menjadi besar di kepala mereka, sedangkan masalah-masalah yang penting justru tersembunyi. Semangat berkobar-kobar di tempat yang seharusnya dihadapi dengan kepala dingin, sebaliknya sikap acuh tak acuh di tempat yang seharusnya dihadapi dengan semangat penuh. Hadist-hadist dhaif atau yang tak dikenal, disahihkan, sebaliknya hadits-hadits *shahih* dilemahkan dan ditolak. Beberapa kelemahan juga dalam dakwah, antara lain pemahaman yang keliru (memotret), keangkuhan tanpa ilmu, melalaikan hal-hal pokok karena menyibukkan diri dengan hal-hal kecil (Syekh Muhammad Al Ghozali, 1985: 266-267).

Suatu kewajiban dari para da'i supaya ia berkenalan terlebih dahulu dengan orang yang akan menerima dakwahnya. Ia harus mengerti lebih dulu bagaimana latar belakang kehidupan orang itu, bagaimana jalan pikirannya, dan

bagaimana pengertian dan gambaran terhadap alam raya ini. Da'i harus menyelidiki hal itu dengan mengadakan wawancara dan sebagainya, sehingga ia menemukan apa kekurangan dan kesulitan yang sedang dialami obyek itu. Dengan demikian da'i akan menemukan pintu-pintu dan jendela-jendela yang mungkin dijadikannya sebagai batu loncatan untuk mengetuk pintu hati obyeknya tadi.

Syafii Ma'arif mengungkapkan bahwa dakwah itu berbeda dengan politik. Dakwah bersifat menyatukan (harmoni) sedangkan politik bersifat memecah belah (konflik). Banyak kyai tradisional di Surakarta berpendapat bahwa dakwah sudah seharusnya memperhatikan situasi masyarakat termasuk tradisi budayanya. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh walisanga yang melakukan dakwah secara halus yang tidak lain agar tidak terjadi konflik yang membesar dengan masyarakat pribumi. Hal ini bertujuan agar lebih menyatu dengan masyarakat yang didakwahi (Sutiyono, 2010: 10)

Kepercayaan yang pada dasarnya mutlak itu adalah wujud dari hak asasi manusia yang paling inti. Karena itu sering dikatakan bahwa, hak dan kebebasan beragama merupakan hak asasi yang bersifat *non-derogable rights* yaitu hak asasi manusia (HAM) yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Namun, demikian, setiap agama tetap berhak untuk melakukan dakwah. Dakwah ini menjadi masalah ketika dalam pelaksanaannya menyinggung umat agama lain melalui cara-cara yang kurang disepakati.

Dakwah bisa dilakukan kepada umat seagama maupun umat berbeda agama. Beberapa cara yang biasanya dijadikan alasan untuk melakukan persuasif kepada objek yang berbeda agama antara lain faktor kemiskinan, konflik sosial, dan polemik politik. Faktor-faktor ini tidak jarang menjadikan suatu peluang

untuk melakukan tindakan mempersuasi untuk masuk ke dalam ajaran agama tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Burgon & Huffner (2002) tindakan komunikasi persuasi merupakan proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai keinginan komunikator.

Kristenisasi merupakan salah satu tindakan mempersuasi umat agama lain untuk menjadi kristen secara besar-besaran. Dalam ajaran Kristen, pengkristenan dipercayai sebagai satu tugas suci yang dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan. Mengkristenkan orang dianggap sebagai membawa kembali anak-anak domba yang tersesat, dibawa kembali kepada induknya. Kritisasi mengalami pembaharuan dan perkembangan pada satu waktu, ia berkembang dengan adanya tujuan-tujuan baru dan penggunaan berbagai cara, di antaranya yaitu dengan menggunakan sarana-sarana modern dalam merealisasikan tujuan mereka sesuai lingkungan yang dihadapi, perkembangan ini sampai pada titik adanya yayasan kristen, metode kristenisasi, kristologi dan pandangan-pandangan tentang kristen.

Berdasarkan sejarahnya, Kristenisasi di Indonesia dimulai dari datangnya penjajah kolonial, selama lebih dari tiga abad Indonesia dijajah oleh Spanyol, Portugis, Belanda dan Inggris. Status sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia sekaligus memiliki kekayaan alam yang melimpah menjadikan Indonesia menjadi ladang subur dan target penting bagi misionaris dan kolonialis. VOC atau perusahaan Belanda di Hindia Timur yang dibentuk pada tahun 1602 merupakan wakil imperialisme di Asia Tenggara. Latourette dalam *A History of Cristianity* mengakui, prinsip dan kaidah Kristen dalam kebijakan-kebijakan imperialisme memerankan peranan yang sangat banyak. Dalam menjalankan misi

kristenisasi, VOC meniru cara-cara yang dilakukan Spanyol dan Portugis yaitu cara memaksa, penjajah Belanda memaksa rakyat pribumi untuk menerima ajaran Kristen, sebaliknya jika ada belanda yang masuk Islam maka akan dihentikan segala pembelanjannya dan orang itu akan ditangkap dan dikeluarkan dari wilayahnya. Perlindungan kaum imperialis kepada misionaris memiliki posisi penting dimasyarakat, ketika Indonesia merdeka, orang-orang Kristen menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan dan memiliki pengaruh besar dalam perancangan politik(<http://www.arahmah.com/news/2013/06/11/misi-kristenisasi-di-indonesia-menyambut-impian-2020-sebagai-tahun-tuaian-masa-panen-kristen.html>, diakses pada tanggal 15 maret 2015).

Di era saat ini bentuk-bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan untuk mengajak seseorang masuk ke ajaran Kristen adalah dengan cara komunikasi tatap muka, dengan kata-kata yang lembut penuh dengan buaian, yang disertai dengan pemberian barang-barang kebutuhan pokok dan uang menjadi salah satu cara pengkristenisasian di era saat ini. Seperti halnya yang terjadi di salah satu daerah di Yogyakarta, yaitu kabupaten Gunung Kidul, tepatnya di desa Giri Sekar, yang merupakan salah satu daerah yang banyak terjadi pengkristenisasian. Faktor utama yang membuat Gunung Kidul khususnya desa Giri Sekar mudah terkena dampak kristenisasi adalah faktor kemiskinan yang tinggi, seperti yang dilansir oleh BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat kemiskinan di Gunung Kidul tertinggi se-DIY yaitu mencapai 21,7% pada tahun 2014(Harianjogja.com, diakses pada tanggal 15 Maret 2015).

Tingginya tingkat kemiskinan tersebut membuat oknum-oknum tertentu memanfaatkan keadaan yang ada, dengan modus pemberian uang dan kebutuhan pokok, beberapa orang mengajak untuk pindah ke agama Kristen, dengan janji-

janji yang diberikan. Muhammad Abduh Tuasikal, yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Gunung Kidul mengungkapkan, dari pasca gempa Yogyakarta pada tujuh tahun silam telah membawa sebagian masyarakat Gunung Kidul yang dahulunya muslim berpindah agama menjadi kristiani akibat dari bujukan-bujukan dan bantuan yang diberikan oleh kaum-kaum misionaris kepada masyarakat Gunung Kidul. Tak jarang, banyak masyarakat yang bernama “muslimah” namun menikah dengan laki-laki non muslim. Padahal dalam hukum Islam, menikah dengan berlainan agama hukumnya tidak sah.

Munculnya berbagai faktor permasalahan yang terjadi, membuat salah satu tokoh masyarakat bergerak untuk menindak lanjuti permasalahan yang terjadi di Gunung Kidul, khususnya di desa Giri Sekar. Menurut pengakuan Muhammad Abduh Tuasikal, selaku Pimpinan Ponpes Darush Shalihin, dari berbagai desa yang berada di Gunung Kidul, jumlah tingkat Kristenisasi yang terbesar berada di desa Giri Sekar, yaitu sekitar 100 orang berpindah agama setiap tahunnya, namun itu pada enam tahun yang lalu, sekarang sudah sangat berkurang jumlahnya. Padahal, jika dilihat dari status penduduk, jumlah masyarakat muslim lebih besar, yaitu sejumlah 742 orang, dan jumlah masyarakat yang menganut agama Kristen Protestan sejumlah 104 orang, dan Kristen Katholik 64 orang (sumber : data dari Kepala Desa Giri Sekar, Maret 2015), tetapi jumlah gereja yang berada di desa tersebut cukup banyak, tidak sebanding dengan jumlah masyarakatnya.

Ponpes Darush Shalihin yang berdiri sejak tahun 2008 tersebut bergerak untuk memberantas tindakan kristenisasi yang ada di Gunung Kidul. Selain itu, Ponpes tersebut menjadi wadah untuk kembali mempersatukan masyarakat sekitar untuk memeluk ajaran agama Islam, selain itu menjadi wadah penyadaran

kepada masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, bakti sosial, mengadakan pasar murah, dan membuka TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) untuk anak-anak yang berada di desa Giri Sekar. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan Ponpes, untuk mengajak kembali masyarakat yang telah pindah dari agama Islam, untuk dapat kembali memeluk ajaran agama Nabi Muhammad SAW tersebut. Bermula dengan mengadakan pengajian rutin yang digelar dengan mengundang secara langsung masyarakat sekitar, kini berbagai kegiatan pun telah banyak mendapatkan dukungan-dukungan dari Pemerintah, Muhammadiyah, masyarakat Yogyakarta, dan pastinya masyarakat Gunung Kidul.

Diharapkan dengan bersinerginya umat muslim untuk kembali merangkul masyarakat yang telah berpindah agama akan dapat membawa dampak yang baik untuk masyarakat sekitar. Masyarakat Gunung Kidul akan merasa diperhatikan oleh sesama umat muslim. Dengan cara ini kemungkinan besar jumlah masyarakat miskin di Gunung Kidul akan semakin berkurang setiap tahunnya. Masyarakat muslim akan menyadari tentang pentingnya mempertahankan ideologi agamanya terkait dengan landasan fikih yang mestinya diyakininya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan latar belakang permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pondok Pesantren

Darush Shalihin dalam mempertahankan ideologi Islam dalam pada masyarakat desa Giri Sekar, Gunung Kidul, Yogyakarta?

2. Faktor-faktor apa yang mendasar tindakan pondok pesantren Darush Shalihin dalam komunikasi persuasif yang dijalankan?

3. Bagaimana tanggapan masyarakat desa Giri Sekar terhadap pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darush Shalihin Gunung Kidul Yogyakarta?

C. Kajian Teori

1. Pengertian Persuasi

Persuasif meliputi kegiatan yang bersifat psikologis (Rahmat, 2000). Penekanan di sini tidak lain adalah untuk membedakan bentuk persuasif dengan koersif. Kedua bentuk ini sama-sama bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, maupun nilai. Namun perlu dipahami bahwa metode yang dipakai untuk mengubah berbeda. Dalam persuasif diperuntukkan agar muncul kesadaran dengan jalan membujuk, mengajak, atau mengiming-imingi. Adapun dalam komunikasi koersif efeknya adalah keterpaksaan yang pada skharnya berimbas pada kebencian, tidak senang bahkan dendam. Demikian juga halnya ketika ada pertanyaan apakah hypnosis juga merupakan komunikasi persuasif? Jawabannya tentu saja bukan, mengingat dalam hypnosis bukan berbicara pada wilayah kesadaran manusia meskipun tujuannya mungkin sama-sama membujuk.

Hampir setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dalam keseharian menggunakan komunikasi persuasif. Mulai iklan pinjaman uang tanpa agunan lewat sms, nasihat ibu untuk segera bangun tidur, berhati-hati di jalan, pulang nggak usah mampir-mampir, kalau pulang tidak usah bawa oleh-oleh terlalu

banyak, dan dengan demikian tidak terlalu berlebihan, ketika persuasif digambarkan seperti bawah ini:

Anda hidup dalam sebuah dunia yang sarat dengan kata, Anda digempur terus oleh pesan-pesan yang dirancang untuk mempengaruhi Anda, para pemasang iklan menganjurkan Anda untuk membeli produk-produk mereka. Para pengkhotbah menekankan perlunya mengubah cara hidup anda. Para instruktur berusaha membujuk Anda untuk memilih studi yang sesuai dengan keahlian Anda. Para pengusaha mengajak Anda untuk memilih jasa produk mereka. Sebaliknya Anda juga berusaha sebisa mungkin membujuk orang tua untuk meminjamkan Anda dengan kendaraan keluarga. Anda juga membujuk teman kencan Anda supaya bertindak sesuai dengan harapan Anda (Malik dan Irianta, 1994: 33)

Ada beberapa pengertian tentang persuasi, yang akan dipaparkan di bawah ini antara lain :

- a. Persuasi adalah suatu proses komunikasi.

Hal ini berarti lebih menekankan pada pesan yang diterima, tidak bisa tidak harus berkomunikasi. Setiap pesan memiliki substansi (isi) dan interpersonal (hubungan). Pesan yang sama banyak antara respon dan stimulusnya, akan terjadi melalui tahap-tahap dalam penerimaannya.

- b. Persuasi adalah sebuah proses belajar.

Sikap, kepercayaan dan nilai dipelajari. Proses ini mungkin berlangsung melalui pengkondisian tetapi mungkin juga melalui penyandian pesan (*decoded*). Persuasi adalah suatu proses perseptual. Bahwa manusia adalah mahluk yang mencari makna dan memantau stimuli yang masuk. Apa yang diterima manusia adalah faktor eksternal dan internal kebutuhan. Orang cenderung menduga sikap, kepercayaan dan nilai melalui tindakan mereka sendiri ketika memiliki alasan untuk percaya bahwa tindakan tersebut bukan disebabkan alasan eksternal, bukan internal.

c. Persuasi adalah suatu proses adaktif.

Bahwa pesan-pesan dirancang untuk mengubah sikap terhadap proposisi kebijakan harus disesuaikan dengan tingkat penerimaan khalayak. Kepercayaan dan nilai merupakan komponen afektif dan kognitif dari sikap.

d. Persuasi adalah sebuah proses ketidakseimbangan dan penyeimbangan kembali.

Orang berupaya untuk memelihara keseimbangan psikologis (konsistensi). Ada 3 jenis ketidakseimbangan (sikap-perilaku, proposisi-sumber, komponen sikap). Ketidakseimbangan psikologi adalah kondisi yang sangat tidak menyenangkan, sehingga cenderung ditinggalkan dalam rangka menuju keseimbangan. Dorongan untuk mereduksi ketidakseimbangan berlangsung secara tidak otomatis. Dorongan untuk mereduksi meningkat dalam terhadap jumlah dan pentingnya relasi yang tidak seimbang di antara kelompok unsur psikologis. Ketidakseimbangan mungkin dapat dikurangi dengan jalan: perubahan unsur psikologis, pertarungan psikologis (mencari dukungan sosial) atau pelarian psikologis (kompartementalisasi dan rasionalisasi) (Malik dan Iriantara, 1994: 33-35).

Persuasi juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan sikap, kepercayaan, nilai dan perilaku. Sebuah perubahan sikap akan melibatkan antara suka dan tidak suka. Sebuah sikap pada dasarnya adalah awal untuk merespon untuk sepakat atau tidak sepakat terhadap sesuatu. Sebuah kepercayaan adalah sebuah keyakinan tentang salah dan benar. Kepercayaan terkait dengan pengalaman masa lalu. Biasanya kepercayaan terhadap manusia membutuhkan

bukti, tetapi percaya kepada Tuhan berarti perasaan akan adanya Tuhan tanpa harus dibuktikan dengan sebuah realitas. Jadi, sebuah kepercayaan bisa mengandung objek realita dan non realita.

Sebuah nilai akan berbicara tentang benar dan salah. Nilai-nilai adalah bentuk tujuan hidup dan kekuatan motivasi di balik sebuah perilaku. Misalnya saja nilai-nilai yang berkembang di Amerika antara lain kejujuran, kepercayaan, kebebasan, loyalitas, perkawinan, keluarga dan uang. Kita bisa mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan Jawa yang lebih banyak lagi seperti *gotong royong*, *sepi ing pamrih*, *nrimo ing pandum*, *sapa sing salah bakal seleh*, *becik ketititik ala ketara*, dan sebagainya. Jadi jika kita ingin mengubah sikap, kepercayaan, nilai, sikap dan perilaku seseorang, maka teknik persuasi adalah cara yang sangat tepat. Misalnya saja dengan menggunakan teori disonansi yang mengatakan bahwa jika seseorang mengetahui bahwa merokok tidak sehat, maka ia akan menolak segala informasi tentang bahaya rokok. Cara yang terbaik adalah menyadarkan mereka terlebih dahulu, misalnya dengan menggunakan hirarki Maslow tentang kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang dalam mengubah sikap: *psychological needs*, *safety needs*, *social needs*, *self esteem needs*, dan *self actualization needs*. Selain penggunaan hirarki Maslow, bisa juga dengan menggunakan motivasi positif maupun motivasi negatif (Steven A. Beebe, 2003: 359-360).

2. Efektivitas komunikasi persuasi

Colman (dalam Fattah, 2010) menyatakan bahwa persuasi merupakan proses perubahan sikap yang dilakukan melalui presentasi pesan yang bermuatan argumen-argumen yang melemahkan atau menguatkan seseorang, obyek, maupun

tempat seseorang dalam mengarahkan sikapnya. Dengan demikian ada tiga faktor penting yang menunjang efektif tidaknya sebuah komunikasi persuasif yaitu komunikator, isi pesan, dan komunikan.

Seorang komunikator dalam hal ini harus kredibel. Ia harus memiliki syarat keterpercayaan (*trustworthiness*) dari penerima pesan, kepakaran (*expertise*), disukai oleh penerima pesan, memiliki kesamaan dengan penerima pesan, serta memiliki beraneka sumber (*multiple sources*) dalam memperjelas isi pesan yang ingin disampaikan. Adapun dalam hal isi pesan, beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas pesan antara lain : kemampuan pesan dalam menimbulkan rasa cemas, penarikan secara eksplisit isi pesan oleh penerima, serta kecenderungan isi pesan untuk mengarahkan kepada kebenaran.

Dalam perspektif sasaran, beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasi antara lain:

1. Kecerdasan khalayak sasaran.

- Orang dengan kecerdasan superior akan sangat sulit untuk dipersuasi
- Orang dengan kecerdasan superior akan resisten terhadap sudut pandang yang berbeda
- Orang dengan keerdasan superior akan mampu mendeteksi kelemahan-kelemahan argumen yang berbeda dengan sudut pandangnya.

2. Keterlibatan dalam suatu isu

- Orang yang memiliki opini kuat terhadap isu sosial hanya bersedia menerima informasi yang menguatkan opininya.
- Semakin dalam individu terlibat dalam sebuah isu dan merasa berkepentingan dengan hasilnya, maka semakin ia akan menolak usaha-usaha persuasi.

Carl Hovlan, Irving L. Janis, dkk dalam bukunya: *personality and persuasibility*, menyatakan bahwa efek persuasi bersumber pada perubahan sikap, yang kemudian mengarah kepada perubahan opini, perubahan persepsi dan perubahan efek. Dengan rumusan yang lebih singkat, perubahan sikap dapat dipandang sebagai sebuah konseptualisasi yang mendasari setiap jenis tindakan yang diamati. Hubungannya dengan komunikasi, maka sebuah komunikasi manusia direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah kepercayaan, nilai, atau sikap mereka. Misalnya saja jika seorang perampok memukul Anda, maka hal ini akan mengubah perilaku Anda, kepercayaan Anda, nilai ataupun sikap (Onong. UE, 1992 : 58). Anda akan menjadi lebih berhati-hati dengan orang yang tidak Anda kenal yang berkunjung ke rumah Anda. Anda mungkin juga menjadi orang yang sepakat bahwa memberi kepercayaan kepada orang lain bukanlah perkara yang sederhana.

Tipe perubahan yang ditimbulkan oleh kegiatan persuasif bersifat kontinum, yang meliputi: *strongly-moderately-slightly* dari masing-masing dari posisi yang berlawanan antara *oppose* dengan *favor*. Adapun tipe pengaruh yang mungkin muncul bisa digolongkan menjadi tiga hal yaitu: *change* (perubahan), *instill* (menanamkan pengertian), dan *intensify* (meningkatkan pemahaman) (George L. Grice, 2004: 338).

3. Teknik komunikasi persuasif

Beberapa teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik icing, dan red herring (Effendy, 1986). Adapun kelima teknik komunikasi persuasif ini akan diuraikan seperti di bawah ini:

a. teknik asosiasi

Teknik ini dilakukan dengan jalan menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini bisa diterapkan pada semua pesan termasuk pesan politik. Misalnya saja beberapa waktu lalu, Rhoma Irama yang dikenal dengan raja dangdut dan memiliki penggemar luar biasa digunakan oleh Partai tertentu untuk bisa meraup massa dalam pemilu 2014. Film-Film juga sering dimainkan oleh penyanyi-penyanyi yang sedang dalam puncak ketenaran, meski tidak mempedulikan apakah mereka bisa berakting atau tidak.

b. teknik integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. dengan kata lain bahwa komunikator merasa “senasib” dengan komunikan, sehingga kata-kata yang digunakan adalah “kita” bukan “saya” atau “kami”. Sebagai contoh misalnya redaktur surat kabar dalam menyusun tajuk rencananya, tidak menggunakan kata “kami” tetapi “kita,” yang berarti bahwa pemikiran yang disajikan oleh Surat kabar itu bukan saja berasal dari yang bersangkutan tetapi juga dari pembaca. Seorang orator politik, selalu menggunakan kata “kita” untuk menyatakan bahwa mereka juga merasakan apa yang dirasakan masyarakat, sehingga masyarakat secara sukarela mau bergabung dan mendukung parpol yang bersangkutan.

c. teknik ganjaran (*pay-off technique*)

Adalah kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-iminghal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan pembangkitan rasa takut (*fear arousing*), yaitu cara yang bersifat menakut-nakuti. Teknik ganjaran memberikan janji untuk memberikan hadiah sedangkan teknik pembangkitan rasa sakit menjanjikan hukuman. Implementasi dari teknik ini adalah iklan KB, di satu sisi dengan dua anak digambarkan sebuah keluarga yang bahagia sejahtera, sedangkan dalam banyak anak menjanjikan munculnya kerepotan terutama dari segi pendidikan.

d. teknik tataan (*icing*)

yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca. Teknik menata pesan komunikasi sering disebut sebagai imbauan emosional (*emotional appeal*). Fakta pesan tetap utuh tetapi tidak dlebihkan tetapi juga tidak dikurangi. Komunikator akan menampilkan ungkapan verbal atau non verbal yang tertata rapi sehingga menarik perhatian khalayak. Misalnya: slogan “orang bijak taat pajak,” memecahkan masalah tanpa masalah, ”dan sebagainya.

e. teknik *red-herring*

Teknik “red herring” berasal dari nama jenis ikan yang hidup di samudera Atlantik Utara. Ikan ini dikenal sebagai ikan yang sering melakukan gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Teknik ini mengharuskan komunikator untuk mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang

dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Teknik ini disebut juga sebagai teknik meraih kemenangan dalam perdebatan ketika komunikator dalam posisi terdesak. Misalnya dalam perdebatan kandidat presiden, komunikator bisa menggunakan red herring untuk menyerang lawan dengan modal materi yang dikuasainya sehingga komunikator tampak kredibel di mata khalayak.

4. Dakwah sebagai bentuk komunikasi persuasif

Salah satu bentuk penerapan komunikasi persuasif adalah dakwah. Sebuah dakwah pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan (*tabligh*) materi kepada *mad'u* (komunikan), yang tidak lain dimaksudkan untuk mengajak dan mengundang mereka kepada nilai-nilai dan akhlak mulia. Oleh karenanya, dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok dan atau massa. Sedangkan isi dakwah yang disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan pola pikir yang didakwahi (umat) sehingga terjadi perubahan persepsi dan selanjutnya tingkah laku umat menjadi kebiasaan melekat.

Dalam dakwah, persoalan komunikasi akan menjadi perhatian dalam hubungan antar manusia terutama dalam kaitannya dengan dapat berlangsung secara efektif (berguna) terhadap *mad'u*. Dakwah menggunakan prinsip-prinsip komunikasi (Hamka dalam Mun'im, 2013). Prinsip komunikasi dalam dakwah itu, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan Motivasi Masyarakat

Dalam menyampaikan dakwah secara efektif hendaknya minat *mad'u* (komunikasikan) dibangkitkan. Bila *mad'u* tidak berminat, maka apa yang kita sampaikan akan sia-sia belaka. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh di antaranya sebagai berikut:

Pertama, menggunakan dorongan kebutuhan manusia, yaitu dengan cara mengutarakan pentingnya atau manfaatnya terhadap apa yang kita sampaikan, terutama bagi masyarakat. *Kedua*, kita juga dapat menyinggung harga diri masyarakat dan menokohnya. *Ketiga*, dengan menggunakan dorongan ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan kodrat manusia untuk mengeksplorasi informasi baik mengenai dirinya maupun hal-hal yang berada di luar dirinya. Motivasi (pendorong) merupakan penggerak utama di dalam suatu pekerjaan (aktivitas). Motivasi adalah separuh dari kesuksesan. Oleh karenanya aktivitas dakwah yang dikerjakan dengan gairah yang besar, besar pula kemungkinan akan berhasilnya.

b) Menarik Perhatian Masyarakat

Pesan dakwah akan efektif bila dapat menarik perhatian *mad'u*. Hal ini jelas, sebab tidak mungkin seorang dapat menangkap apa yang disampaikan bila perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah lain. Perhatian artinya pemusatan pikiran pada suatu masalah atau objek. Untuk dapat perhatian dari *mad'u*, sebuah pesan harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut: hal-hal yang aneh artinya jarang terjadi, hal-hal yang lucu, hal-hal yang menyolok (dominan), hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan hal-hal yang sekonyong-konyong terjadi. Sebagai misal adalah ketika seorang da'i menyampaikan pesan tentang mati karena Allah, maka ia mencontohkan

tentang beberapa orang yang terlepas dari maut jatuhnya pesawat Airasia 2014, karena terlambat menuju Bandara.

c) Mengutamakan Kegunaan Materi Dakwah

Pokok persoalan bagi seorang da'i adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi golongan dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Tentunya, cara menghadapi mad'u yang berbeda latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, akan berbeda strategi yang dijalankannya. Untuk itu seorang da'i harus menguasai isi dakwah yang hendak disampaikan, serta intisari dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, harus dapat melalui apa corak orang atau golongan yang dihadapi, harus bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampaikan dakwah, harus bisa pula memilih cara dan bahasa dan kata yang tepat agar bisa memahami semua itu.

Ketika pesan yang disampaikan sangat bermanfaat atau memiliki nilai guna bagi seseorang maka pesan itu akan tetap tinggal dalam memori seseorang dalam waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan *mad'u* akan selalu menyaring mana uraian-uraian yang dianggap pada gunanya dan mana yang tidak. Uraian yang dianggap ada gunanya akan diusahakan, diingat-ingat atau diterapkan dalam kehidupannya, sedangkan uraian yang tidak ada gunanya atau kurang bermanfaat akan segera hilang dari ingatan.

d) Menyampaikan dengan Gaya Bahasa yang Indah dan Lembut

Gaya bahasa sangat berpengaruh terhadap tingkat diterima tidaknya sebuah pesan dakwah. Penyampaian dakwah akan mudah ditangkap

oleh *mad'u* bila diuraikan sesuai dengan penalaran akal manusia atau bisa diterima akal.

e) Menjelaskan Pengertian Materi Dakwah

Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu: keimanan (*aqidah*), keislaman (*syariah*) dan budi pekerti (*al-akhlaq al-karimah*). Hal-hal yang dimengerti mudah dihafalkan atau mudah tertanam dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, materi dakwah hendaknya disampaikan secara singkat, jelas dan padat. Pengertian atau esensi materi harus benar-benar bisa diserap oleh *mad'u*. Jangan sampai seorang da'i dengan metode leluconnya, malah itu yang diingat bukan esensi materi. Tema-tema yang disampaikan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas. Gagasan yang sama diulang-ulang berkali-kali dengan cara penyajian yang mungkin beraneka ragam dan penggunaan emosi secara intensif.

f) Mengulang-Ulangi Kalimat yang Dianggap Perlu

Penekanan dan pengulangan merupakan suatu metode untuk sebuah penanaman urgensi sebuah materi. Penekanan itu dapat dilakukan dengan memberikan intonasi dan volume yang tinggi. Adapun yang diulang adalah maksud kalimat, memakai beberapa macam bentuk kalimat atau perkataan dengan maksud yang sama. Tidak boleh mengulangi kalimat kata demi kata, karena yang demikian itu akan membosankan dan pengulangan itupun hendaknya dilakukan bila dianggap perlu.

Demikian uraian komunikasi efektif dalam dakwah, dan bilamana dakwah dilaksanakan dengan cara bijaksana dan baik menurut petunjuk Al Qur'an dan hadis Rasulullah SAW dengan prinsip-prinsip komunikasi, maka akan tercapai apa yang kita harapkan, yakni sampainya pesan dakwah kepada *mad'u* (komunikan) yang berdampak pada tertanamnya nilai dan terlaksananya akhlak mulia.

Sebagian orang, kalangan awam ataupun profesional, yang menganggap dakwah sebagai bagian dari bentuk aktivitas komunikasi, akan memandang efektivitas proses dakwah dalam bingkai efektivitas komunikasi. Salah satu ciri penting komunikasi efektif adalah adanya efek signifikan pada diri komunikan. Dalam perspektif perubahan individu ataupun kelompok, efek itu bisa terjadi pada wilayah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Wilayah-wilayah perubahan itu pula yang dapat dijadikan ukuran tinggi rendahnya efektivitas dalam proses dakwah.

Pendekatan psikologi komunikasi melihat aktivitas dakwah sebagai proses membangkitkan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang dinilai benar menurut ajaran. Dalam kerangka komunikasi, motivasi sendiri merupakan kekuatan internal yang akan menentukan efektif tidaknya suatu proses. Karena itu, jika aktivitas dakwah menargetkan terjadinya perubahan, baik individu maupun kelompok, penggunaan berbagai saluran, termasuk pemilihan bahasa dan logika yang digunakan, pemanfaatan media cetak maupun elektronik, serta beragam media sosial lainnya, dimaksudkan untuk mempermudah proses perubahan tersebut. Proses dakwah sendiri pada dasarnya merupakan proses komunikasi sosial yang dilakukan untuk melakukan perubahan.

Menurut Tubbs dan Moss, secara psikologis, efektivitas komunikasi paling tidak ditandai oleh timbulnya lima hal pada diri komunikan: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Komunikasi dilakukan bukan hanya dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi juga sering dilakukan justru untuk menumbuhkan gairah dan kesenangan, sekaligus mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Banyak pertanyaan dilontarkan seorang dai, tapi bukan untuk memperoleh jawaban atau informasi dari para jamaah. Komunikasi itu dilakukan hanya untuk menumbuhkan gairah dan kesenangan para jamaah. Sebab melalui komunikasi inilah akan timbul hubungan dai dan mad'u yang semakin hangat, komunikatif, dan menyenangkan.

Kesenangan dalam komunikasi akan menjadi jembatan persuasi. Salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah memengaruhi sikap. Seorang khatib selalu memengaruhi sikap jamaah dengan mengemukakan hal-hal yang menyenangkan. Seorang guru juga memengaruhi sikap murid-muridnya dengan menjanjikan *reward* yang menggairahkan. Pertanyaannya kemudian, dapatkah upaya memengaruhi ini dilakukan melalui komunikasi yang tidak mampu menyentuh rasa bahasa pendengarnya? Mungkin, di sinilah artipenting ungkapan Rasulullah SAW “agar menggunakan bahasa kaumnya”.

Selain itu komunikasi dilakukan untuk membangun hubungan sosial yang baik di antara orang-orang yang sedang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Penggunaan bahasa dan budaya yang mudah dicerna akan memengaruhi mutu hubungan sosial yang lebih baik. Hubungan sosial yang baik inilah yang akan mendorong seseorang melakukan tindakan sesuai dengan muatan pesan yang disampaikan. Seorang juru dakwah yang tidak sanggup membina kesetaraan

hubungan, baik karena adanya kesenjangan bahasa maupun cara berfikir, akan mendapat hambatan dalam mengubah pesan menjadi tindakan. Pada akhirnya, dakwah tidak lebih dari sekedar proses transmisi informasi yang berlangsung tanpa makan apa-apa.

5. Bahasa, budaya, dan komunikasi

Bahasa selalu berkaitan dengan budaya dan komunitas para penggunanya. Bahasa dan budaya adalah dua wujud yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa menjadi salah satu alat ekspresi budaya bagi penggunanya, sementara budaya merupakan muatan nilai yang menjadi kekuatan bahasa dalam memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Perhimpitan kedua wujud tersebut, salah satunya tampak dalam aktivitas komunikasi, bahasa diakui sebagai alat komunikasi yang paling efektif. Pada lain sisi, komunikasi merupakan saluran pembentukan kebudayaan. Bahasa, budaya dan komunikasi merupakan kesatuan yang saling memengaruhi dan saling melengkapi.

Setiap tindakan sosial yang diperankannya, termasuk praktik-praktik komunikasi, muncul berdasarkan pola-pola budaya. Dengan kata lain, kebudayaan itu sendiri bukan perilaku yang kelihatan, melainkan lebih merupakan nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk memberikan tafsiran-tafsiran terhadap pengalamannya yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Jadi, kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku, sebagai sebutan persamaan yang menyebabkan perbuatan setiap individu dapat dipahami oleh kelompoknya.

Secara implisit, pemahaman tentang kebudayaan tersebut mengisyaratkan adanya keterlibatan komunikasi. Sebagaimana disebutkan di atas komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu, para antropolog memandang perlu memahami fungsi bahasa dalam setiap kebudayaan terutama sebagai fasilitas untuk dapat mengomunikasikan pengalaman, keprihatinan, dan kepercayaan dari waktu ke waktu, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Karena itu, komunikasi pada gilirannya turut berperan dalam menentukan, memelihara, dan mengembangkan atau mewariskan budaya. Proses transmisi kebiasaan-kebiasaan, misalnya, tentu mensyaratkan komunikasi sebab lewat komunikasi para pelakunya dapat saling bertukar informasi, pengalaman, dan bahkan perasaannya, termasuk cara-cara dalam menyelesaikan masalah yang pernah ditemukan sebelumnya. Komunikasi akan menemukan jalan yang paling mungkin dilalui, lalu diturunkan dari generasi ke generasi. Komunikasi juga yang akan memelihara mata rantai perjalanan tradisi suatu masyarakat.

Jadi, peran penting komunikasi dalam proses kebudayaan ini salah satunya ditunjukkan oleh adanya fungsi transmisi dalam aktivitas komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua sisi yang saling memengaruhi. Komunikasi seseorang atau sekelompok orang akan selalu dipengaruhi oleh kebudayaan yang melingkupi kehidupannya; dan kebudayaan suatu masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam setting sosial tertentu dan dalam waktu yang cukup lama.

Bahasa sendiri dalam konteks seperti ini merupakan simbol verbal yang berfungsi merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan yang dianut para

penggunanya. Karena itu, selain merupakan media komunikasi yang melekat pada kehidupan seseorang, bahasa juga menjadi ciri suatu kebudayaan.

Dalam proses kehidupan yang diwarnai dengan pertukaran nilai antar masyarakat yang berbeda budaya saat ini, komunikasi akan tetap memainkan peran sosialnya secara fungsional. Lahirnya gagasan, konsep, dan ikhtiar mengendalikan praktik komunikasi antar budaya pada dasarnya diilhami oleh kenyataan semakin intensifnya interaksi antara individu dan kelompok yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Dengan fasilitas media massa, batas-batas antar individu, kelompok, bahkan wilayah negara menjadi kabur. Proses ini berlangsung dalam ruang kebudayaan yang satu sama lain saling memengaruhi, juga dalam aktivitas komunikasi dengan melibatkan simbol-simbol verbal ataupun non-verbal, karakter individu ataupun kelompok, serta lingkungan sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi.

Jadi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya komunikasi yang berlaku pada suatu masyarakat, seorang juru dakwah akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Pesan-pesan kebaikan, seperti pentingnya beramal saleh, akan mudah diterima dan sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat sarannya selama ia berada pada ruang psikologis dan budaya yang dianutnya.

Dalam ruang psikologis inilah, seorang juru dakwah dapat menanamkan nilai-nilai ajaran dengan mengalirkan pesan-pesan sesuai kapasitas para jamaahnya. Pesan-pesan itu akan diramu sesuai selera budaya masyarakat. Pesan-pesan itu akan mengalir dalam arus minat serta motif-motif intristik dan ekstristik

orang-orang yang menjadi sasaran dakwah sehingga perubahan yang menjadi target dakwah pun dapat dipenuhi secara persuasif.

6. Hambatan komunikasi persuasif

Dalam sebuah proses komunikasi sudah sewajarnya muncul hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap efektivitas sebuah komunikasi persuasif. Dalam kaitannya dengan hambatan yang bersifat psikologis, maka sebuah komunikasi persuasif akan mengalami empat hal hambatan, antara lain: perbedaan kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*), stereotip (*stereotype*), dan motivasi (*motivation*) (Hasanah, 2012).

Berikut akan dijelaskan lebih rinci dari hambatan-hambatan tersebut:

a. Perbedaan kepentingan (*interest*)

Kepentingan seseorang akan menyebabkan rasa ketertarikan sendiri dalam menanggapi sebuah pesan persuasif. Ketika kepentingan sesuai dengan pesan, maka proses komunikasi akan berjalan dengan efektif, demikian juga sebaliknya. Kepentingan adalah suatu alasan ketika seseorang menginginkan sesuatu. Sebagai contoh, ketika seseorang berkepentingan untuk menjadi anggota DPRD, maka ia akan sulit menerima persuasi tentang karakter pejabat pemerintah yang harus jujur.

b. Prasangka

Prasangka memiliki pengertian sebagai sebuah perasaan negatif kepada suatu kelompok, baik mengenai ras, agama, atau hal lain, yang termanifestasi dalam sikap merendahkan, diskriminasi, memusuhi, dan sebagainya. Prasangka ini merupakan hambatan yang bersifat psikologis mengingat perasaan tidak terlihat

tetapi memberikan dampak nyata dari sebuah proses komunikasi. Menurut Sarwono (1999), prasangka lahir sebagai sebuah sikap yang salah karena tidak berdasarkan pada data yang cermat. Prasangka bisa muncul pada tataran individu, namun juga bisa muncul dalam tataran kelompok. Dalam kaitannya dengan relasi antar kelompok, sebuah prasangka terdiri atas bermacam-macam jenis (Sears dalam Elvinaro, 2009):

1) Prasangka rasial

Prasangka rasial terjadi ketika satu kelompok memiliki sikap negatif terhadap ras atau etnis tertentu. Misalnya hal ini terjadi prasangka ras kulit putih terhadap ras kulit hitam sebagai sekelompok manusia yang pantas menjadi budak bagi orang kulit putih, atau orang negro adalah kelompok yang suka berbuat onar.

2) Prasangka jenis kelamin

Prasangka ini ditujukan kepada kelompok jenis kelamin tertentu. Misalnya terjadinya deskriminasi gaji antara pekerja laki-laki dan perempuan atas dasar prasangka bahwa perempuan lebih lemah dan kurang produktif dibandingkan laki-laki.

3) Prasangka homoseksual

Prasangka yang muncul terhadap kaum homoseksual sebagai orang-orang yang mengganggu ketentraman, sebab pada awalnya semua sistem dibangun atas dasar perbedaan peran secara heteroseksual. Prasangka ini menjadi minimalis pada negara-negara yang mengaku menjunjung tinggi hak asasi manusia. Untuk Indonesia, prasangka homoseksual masih relatif tinggi mengingat ada pihak-pihak yang memang memegang kuat penafsiran bahwa homoseksual bertentangan dengan agama.

4) Prasangka agama

Prasangka agama muncul ketika salah satu agama menganggap rendah agama lain sehingga muncul saling menghina satu sama lain. Prasangka semacam ini sangat rentan dengan konflik bahkan berkepanjangan.

5) Stereotip

Sebuah stereotipe dikatakan oleh Leyen (Hasanah, 2012) sebagai keyakinan terhadap suatu atribut seseorang, yang biasanya mengarah kepada sifat atau kepribadian sekelompok orang. Stereotipe muncul sebagai upaya untuk melakukan sebuah generalisasi dari sifat suatu kelompok tertentu. Misalnya jika Anda merasa bahwa wanita Sunda identik dengan matre maka Anda akan sulit sekali menerima persuasi untuk menjodohkan Anda dengan salah satu dari mereka. Sebaliknya jika dalam pikiran Anda memiliki stereotipe bahwa wanita Jawa adalah makhluk yang lemah lembut dan menjunjung tinggi budi pekerti, maka Anda (yang orang non Jawa) akan berbondong-bondong menerima tawaran untuk dijodohkan dengan wanita Jawa.

6) Motivasi

Motivasi merupakan alasan yang menggerakkan orang untuk berperilaku. Keberhasilan seseorang sangat tergantung ada tidaknya sebuah motivasi melekat dalam diri seseorang. Seorang mahasiswa akan mudah dipersuasi untuk belajar keras, karena ia punya tujuan untuk bisa lulus dengan tepat waktu. Sebaliknya seorang mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk cepat lulus, maka dia akan jarang melakukan konsultasi skripsi meski dosennya berkali-kali menasihatinya. Seorang perokok tidak akan bisa berhenti merokok ketika dia sama sekali tidak memiliki ketakutan akan bahaya rokok.

7. Model proses persuasi

Greenwald (dalam Severin dan Tankard, 2006) menyatakan bahwa seseorang yang dipersuasi akan mempelajari pesan tanpa mengubah sikapnya. Ia akan mempertimbangkan, menghubungkan, dengan sikap-sikap, pengetahuan dan perasaan yang ada. Beberapa model menjelaskan tentang proses informasi dalam persuasi:

a. Teori pemrosesan informasi (*information processing teory*)

Teori ini dikembangkan oleh McGuire, yang menyebutkan bahwa perubahan sikap seseorang yang dipersuasi terdiri atas enam tahap:

- 1) Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
- 2) Penerima akan memerhatikan pesan.
- 3) Penerima akan memahami pesan.
- 4) Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan.
- 5) Tercapai proses adopsi baru.
- 6) Terjadi perilaku yang diinginkan.

Keenam proses akan terjadi secara berurutan dan suatu tahap akan menjadi patokan bagi tahap selanjutnya. Efektivitas sebuah pesan persuasif akan terlihat manakala menginjak pada tahap ke enam. Namun demikian berbagai variabel independen akan dapat mempengaruhi kondisi efektivitas pesan. Misalnya saja variabel tingkat kecerdasan seseorang akan mempengaruhi sejauhmana kecermatan dalam melihat kecacatan pesan sehingga sulit untuk dipersuasi. Sebaliknya sebuah emosi takut (*fear appeal*) justru dapat meningkatkan perhatian terhadap pesan yang disampaikan. Enam tahap yang sederhana tentang proses persuasi selanjutnya dikembangkan menjadi 12 tahap pendukung persuasi: paparan pada komunikasi, perhatian terhadapnya, rasa suka atau tertarik, memahami, pemerolehan ketrampilan, terpengaruh, penyimpanan

memori/ kesepakatan, pencarian dan pemunculan kembali informasi, berperilaku sesuai dengan keputusan, penguatan terhadap tindakan yang diinginkan, dan konsolidasi pasca perilaku.

b. Model kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood Model*)

Model ini diungkapkan oleh Petty dan Cacioppo, yang menyebutkan bahwa ada dua rute perubahan sikap yaitu rute sentral dan rute eksternal. Rute sentral dipakai ketika si penerima aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argumen. Rute eksternal dipakai ketika penerima tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi di dalam pesan tetapi lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal seperti kredibilitas sumber, gaya, format pesan, suasana hati penerima, dan sebagainya.

Ketika rute sentral menuju persuasif adalah aktif, maka penerima terlibat dalam elaborasi tinggi. Namun apabila yang aktif adalah rute eksternal, berarti penerima terlibat dalam elaborasi rendah. Elaborasi menuju pada peran aktif kognitif dalam proses persuasi. Elaborasi meliputi perhatian secara hati-hati terhadap paparan, usaha mengakses informasi yang relevan, penguatan dan pengambilan keputusan tentang argumen, penarikan kesimpulan tentang argumen-argumen yang baik, dan pencapaian evaluasi yang menyeluruh terhadap posisi yang direkomendasikan.

Proses perubahan sikap akan terjadi secara berbeda pada setiap tingkatan elaborasi. Ketika elaborasi terjadi pada rute sentral biasanya karena argumen-argumen yang berkualitas tinggi dipresentasikan secara kuat. Dengan rute sentral, besar kemungkinan terjadi persuasi apabila penerima yang digiring

memiliki pemikiran-pemikiran positif tentang posisi yang dianjurkan. Data untuk memperoleh ada tidaknya efektivitas dapat digali dengan pertanyaan : faktor-faktor apa yang menggiring penerima pesan untuk memiliki pemikiran-pemikiran positif atau negatif tentang posisi yang direkomendasikan. Ada dua faktor penting yang bisa diungkap:

- Kesesuaian antara posisi awal penerima dengan posisi yang direkomendasikan
- Kekuatan argumen.

Di bawah rute eksternal, persuasi tidak tergantung pada pertimbangan hati-hati terhadap pesan tetapi pada aturan-aturan keputusan sederhana oleh penerima atau heuristik. Tiga heuristik utama adalah kredibilitas, kesukaan, dan konsensus. Kredibilitas merujuk pada sumber-sumber yang mereka percayai, kesukaan merujuk pada kesetujuan terhadap orang yang mereka sukai, sedangkan konsensus merujuk pada kesetujuan pada hal yang disetujui oleh banyak orang. Model kemungkinan elaborasi dan heuristik sederhana bisa dikatakan hampir sama hanya saja perbedaan utamanya pada pemakaian aturan ditempatkan dalam kategori dalam rute eksternal dalam kemungkinan elaborasi.

c. Model systematic heuristic (*heuristic systematic model*)

Model ini dikemukakan oleh Chaiken, dkk, yang menyatakan dua model sekaligus yaitu model sistematis dan model heuristik. Model sistematis merefleksikan pengamatan yang hati-hati, analitis, dan sungguh-sungguh terhadap pesan. Adapun pemrosesan heuristik adalah cara yang lebih sederhana yang menggunakan aturan-aturan atau skema prediksi untuk membentuk penilaian atau membuat keputusan. Sebagai contoh, orang akan merujuk pada

pendapat para pakar yang dipercaya atau orang-orang yang menarik dan populer.

D. Metodologi penelitian

1. Strategi dan Bentuk Penelitian

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) pendekatan/paradigma utama dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua pendekatan ini bukan semata-mata karena pemakaian statistik sebagai alat bantu, akan tetapi menyangkut 3 (tiga) perbedaan lain yang mendasar yaitu: pertama, pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan antara gejala yang diamati, peranan nilai dalam penelitian, dan kemampuan generalisasi. Kedua, karakteristik penelitian yang berbeda. Ketiga, proses penelitian yang berbeda. Adapun karakteristik penelitian kualitatif diungkapkan juga oleh Sutopo, antara lain: *natural setting*, permasalahan masa kini, memusatkan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama riset, *purposive sampling*, pemanfaatan *'tacit knowledge'*, makna sebagai perhatian utama penelitian, analisis induktif, struktur sebagai *'ritual constraint'*, bersifat holistik, lentur dan terbuka, *negotiated outcomes*, serta cenderung menggunakan model laporan studi kasus.

Hal ini dipertegas kembali oleh Noeng Muhadjir dalam bukunya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa sosok kualitatif paling tepat apabila didekati dengan model paradigma naturalistik. Adapun 3 (tiga) model lainnya, yaitu *grounded research*, etnometodologi, dan interaksi simbolik masih mengandung unsur-unsur pada pemikiran kuantitatif. Muhadjir juga menambahkan beberapa ciri lain dari penelitian kualitatif : *grounded*

theory, disain sementara, idiographik, aplikasi tentatif, ikatan konteks terfokus, serta kriteria kepercayaan. Sebuah penelitian kualitatif dimulai dengan merencanakan sebuah isu yang belum ditemukan sebelumnya, memahami tujuan dan beberapa pertanyaan kasar. Kemungkinan lain adalah dengan membaca literatur penelitian, membuat kontak dengan beberapa orang, dan menemukan cara untuk masuk dalam masyarakat serta tidak melakukan sebuah prediksi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, mengingat di dalamnya tidak akan melakukan uji hipotesis, tidak mengeneralisasi, intersubjektif, proses penelitian yang bersifat siklus, serta mencerminkan karakteristik-karakteristik dari penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan di atas. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sebuah penelitian deskriptif terdiri atas beberapa jenis antara lain: penelitian survey, deskriptif berkesinambungan, studi kasus, analisis pekerjaan dan aktivitas, studi komparatif, studi waktu dan gerakan. Dengan melihat pada jenis penelitian deskriptif tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan sebuah studi kasus. Suatu studi kasus akan mempelajari semaksimal mungkin mengenai individu, kelompok, atau suatu kejadian, sehingga memberi pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Adapun keuntungan studi kasus menurut Lincoln dan Guba adalah :

- a. Sarana utama dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Menyajikan uraian secara menyeluruh.
- c. Sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan informan.

- d. Memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi dan keterpercayaan.
- e. Memberikan uraian yang cukup tebal yang diperlukan untuk kepentingan transferabilitas.
- f. Terbuka bagi penelitian atas konteks dan turut berperan dalam pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Penelitian ini lebih mengacu kepada studi kasus tunggal yang terpancang karena hanya satu permasalahan yang diangkat dan pada satu tempat, sedangkan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun ke lapangan. Desain kasus tunggal terpancang (*embedded*) terjadi bilamana dalam kasus tunggal, perhatian diberikan kepada satu atau beberapa sub unit analisis. Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak fokus pada level analisis dalam permasalahan isu kohesi aliran kepercayaan, tetapi juga level lainnya. Kerja peneliti tidak semata-mata memberikan gambaran tentang fenomena, akan tetapi juga membuat prediksi untuk mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan.

Jika dilihat dari tujuan esensialnya, sebuah penelitian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Sebuah penelitian dasar dilakukan karena adanya perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian ini dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian untuk memecahkan masalah praktek meskipun ia tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut. Tugas penelitian terapanlah yang menjawab masalah praktis tersebut. Dengan mengacu pada hal tersebut di atas, bisa

dipastikan bahwa penelitian ini juga merupakan penelitian dasar (*basic research*), artinya bahwa memang penelitian ini dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan. Dengan kata lain penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap suatu fenomena yang diteliti, yaitu model komunikasi persuasif pondok pesantren Darush Shalihin dalam mempertahankan ideologi Islam pada masyarakat Giri Sekar Gunung Kidul Yogyakarta.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data pertama adalah informan yang akan diwawancarai. Mereka adalah pengurus pondok Darush Shalihin dan masyarakat desa Giri Sekar Gunung Kidul Yogyakarta. Adapun sumber data yang kedua adalah dokumentasi yang berasal dari Pondok Pesantren dan data tentang masyarakat Desa Giri Sekar.

3. Jenis Sampling/cuplikan

Pada dasarnya, teknik sampling dikelompokkan menjadi 2 (dua), pertama: sampling acak (*random*) , kedua: sampling tidak acak (*non random*), yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Ukuran sampling pada penelitian kualitatif cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kuantitatif. Sampling pada kualitatif bersifat tidak acak, misalnya *accidental sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, *snowball sampling*, *deviant case sampling*, *sequensial sampling*, dan *theoretical sampling*.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Menurut Jalaluddin Rahmat, *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan

jalan memilih orang-orang tertentu sebagai informan berdasarkan penilaian tertentu pula. Dengan demikian, pada penelitian ini telah ditentukan terlebih dahulu siapa yang menjadi informan. Mengenai jumlah orang yang diwawancarai tergantung dengan situasi lapangan, atau pada kecukupan informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian melalui prosedur yang sistematis. Adapun teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan wawancara, observasi, *focus group discussion*, *content analysis*, dan kuesioner. Teknik wawancara merupakan alat mengungkap fakta yang cukup ampuh apalagi jika wawancara itu dilakukan secara mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh Nasution bahwa dengan wawancara akan dapat mengungkap kenyataan hidup dari informan, apa yang dipikirkan, atau dirasakan informan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, selain fungsi deskriptif dan melukiskan dunia nyata, wawancara juga berfungsi eksploratif, bila masalahnya samar-samar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), FGD dan studi dokumen. Wawancara yang dilakukan secara mendalam akan mengharuskan peneliti untuk berupaya mengambil peran pihak yang diteliti. Peneliti berusaha agar kondisi wawancara dapat berjalan dengan intim, peneliti menyelami dunia psikologi dan sosial dari informan. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada informan yang telah ditunjuk berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. FGD dilakukan kepada masyarakat desa Giri Sekar yang dalam hal

ini sudah terpengaruh untuk masuk agama Kristen maupun yang sudah kembali lagi pada agama Islam.

Di sisi lain, dokumen memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Ia merupakan sumber informasi yang sangat berharga dalam memahami suatu peristiwa. Terlebih lagi jika sasaran kajian mengarah kepada latarbelakang atau berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau tetapi terkait dengan kondisi masa kini yang sedang diteliti. Yin, menyebut pencatatan dokumen dengan analisis isi (*content analysis*), yang artinya peneliti tidak hanya mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen tetapi juga makna yang tersirat. Dengan demikian, peneliti dituntut juga untuk bersikap kritis dan teliti. Pencatatan dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat dokumen yang penting dan relevan dengan topik penelitian serta melakukan pengkritisan seperlunya dalam rangka memperjelas dan memberikan komentar terhadap isi dokumen.

5. Validitas Data

Hasil penelitian dikatakan valid atau absah bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan teknik triangulasi dan review informan. Menurut Patton, ada 4 (empat) macam teknik triangulasi, antara lain triangulasi sumber/data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber/data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan melibatkan informan lebih dari satu orang, baik untuk informan pengikut Pangestu maupun informan dari PP

Muhammadiyah. Trianggulasi metode dilakukan dengan penggunaan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan trianggulasi peneliti dilakukan ketika peneliti melakukan diskusi dengan sesama peneliti pada saat proses penelitian berlangsung.

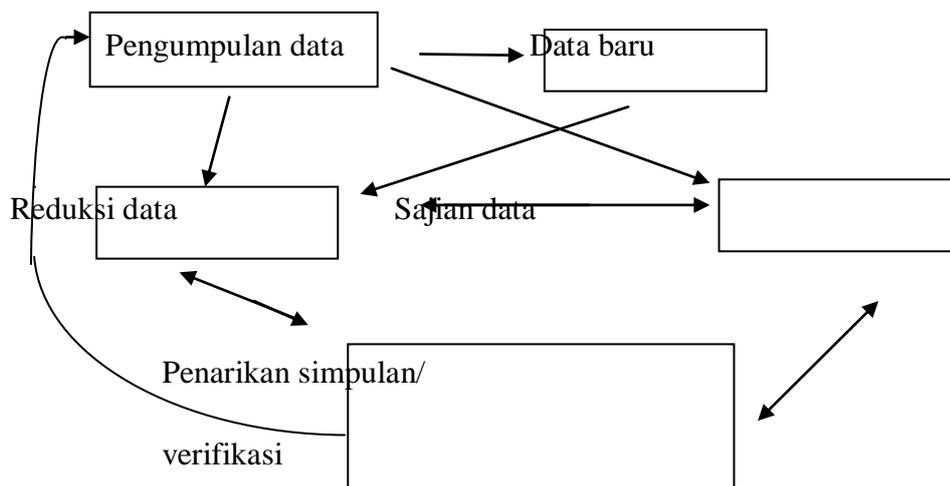
Menurut Patton, ada 5 (lima) cara yang dapat dilakukan dalam rangka menerapkan trianggulasi sumber. Adapun 5 (lima) cara tersebut antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan pendapat Patton di atas, penggunaan trianggulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Dengan demikian keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan karena informasi diperoleh dari beberapa sumber.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang bersifat kualitatif mengharuskan peneliti untuk melakukan aktivitas secara serempak dengan pengumpulan data, interpretasi data dan menulis laporan penelitian. Dengan demikian analisis data tidak dilakukan secara terpisah dengan pengumpulan data, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Selama pengumpulan data, peneliti bergerak secara interaktif dalam 3(tiga) komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan akhir/verifikasi. Adapun skema siklus interaktif digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan jalan menyeleksi, memfokuskan serta menyederhanakan catatan lapangan yang didapat dari hasil pengumpulan data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk catatan/narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Simpulan-simpulan yang sudah ada diperkuat terus-menerus dan diverifikasikan sampai dengan akhir penelitian. Pemantapan perlu dilakukan dengan pengulangan aktivitas reduksi data, sajian data, dan kembali memperbaiki simpulan yang dirasa kurang. Jika muncul data baru, maka proses

kembali dilakukan dengan 3 (tiga) komponen yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada sejumlah kelemahan dalam pengolahan data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Adam dan Smith, yaitu data menggunung sehingga sulit untuk diringkas, kecenderungan informasi yang mendukung konsep lebih diperhatikan dan yang tidak mendukung diabaikan, serta terlalu yakin dengan hasil keputusannya.

E. Prosedur Kegiatan Penelitian

Prosedur kegiatan penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan oleh peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Langkah-langkah tersebut akan membimbing peneliti dalam proses penelitian mulai dari tahap pembuatan proposal sampai dengan penyusunan laporan yang biasanya juga diikuti dengan jadwal pelaksanaan penelitian.

Prosedur kegiatan penelitian biasanya akan mencakup penjelasan tentang subjek, metodologi, operasionalisasi variabel, hipotesis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penjelasan tentang hipotesis dan operasionalisasi variabel ditiadakan. Adapun subjek, metodologi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data akan tercakup dalam tahapan proposal/protokol, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data sebagaimana tergambar dalam skema prosedur kegiatan penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Persiapan

- 1) Mengurus ijin penelitian dari universitas untuk kepentingan penelitian .
- 2) Mendatangi atau melakukan kajian pustaka pada buku-buku, media massa, maupun website/jurnal di internet-internet untuk memantapkan permasalahan dalam penelitian.
- 3) Menyusun proposal penelitian

b. Pengumpulan Data

- 1) Mengumpulkan data ke lokasi sasaran dengan melakukan wawancara mendalam kepada pengurus pondok Darush Shalihin dan masyarakat desa Giri Sekar.
- 2) Mengumpulkan data dengan studi dokumen.
- 3) Melakukan refleksi atas data-data yang terkumpul.
- 4) Mengatur data dalam kelompok untuk kepentingan analisis.

c. Analisis Data

- 1) Melakukan analisis awal, ketika data terkumpul. Mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun koding dan matriks untuk kepentingan analisis lanjut.
- 2) Melakukan verifikasi dan pendalaman data bila data dirasa kurang lengkap, termasuk mengumpulkan data kembali.
- 3) Merumuskan simpulan akhir.
- 4) Merumuskan hasil temuan sebagai bagian dari laporan akhir.

d. Penyusunan Laporan Penelitian

- 1) Penyusunan laporan awal.
- 2) Mendiskusikan laporan dengan orang-orang yang berkompeten termasuk sesama peneliti.
- 3) Perbaiki laporan.
- 4) Penggandaan laporan sesuai kebutuhan.

F. Sistematika Penelitian

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, dan kerangka pikir.

Bab II : Deskripsi PP Darush Shalihin dan desa Giri Sekar Gunung Kidul, Yogyakarta

Bab III : Sajian data dan Pembahasan

Bab ini berisi data tentang model komunikasi persuasif pondok pesantren Darush Shalihin dalam mempertahankan ideologi agama masyarakat di desa Giri Sekar Gunung Kidul, Yogyakarta

Bab IV : Penutup

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

C. Implikasi

BAB II

DESKRIPSI PONDOK DARUSH SHALIHIN DAN DESA GIRI SEKAR

YOGYAKARTA

A. Filosofi Pondok Pesantren

Fakta sejarah mencatat, bapak pendidikan Indonesia KI HAJAR DEWANTORO turut mengomentari bahwa “Pesantren merupakan bentuk sistem pendidikan khas ala Indonesia”. Memperhatikan fakta tersebut sebagai orang Islam tentulah kita akan memperjuangkan keberadaan pondok pesantren yang notabene merupakan kekhususan dari dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut merupakan satu bukti bahwa pondok pesantren-pondok pesantren yang ada khususnya di Indonesia sangat berjasa bagi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya. Perspektif pendidikan dalam pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan nasional. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki beragam perbedaan. Sehingga akar perbedaan dalam dunia pendidikan ini cukup panjang dan asal mulanya melebihi yang terjadi pada masa penjajahan Belanda hingga zaman reformasi pendidikan sekarang ini.

Dalam perjalanan membelajarkan ilmu pengetahuan pada anak didiknya dipandegani atau dipimpin oleh seorang kyai. Kalau diumpamakan diperguruan tinggi, maka kyai itu seperti rektor. Adapun yang menjadi pemegang tampuk kekuasaan dan sebagai pimpinan yang akan membawa kemana arah perjalanan pondok pesantren itu.

Jika pada sekolah-sekolah umum yang dipelajari adalah ilmu-ilmu pada umumnya dan buku-bukunya juga merupakan buku-buku kajian ilmu umum. Maka

pada pondok pesantren yang dipelajari adalah ilmu-ilmu khusus dan buku-bukunya juga merupakan buku-buku khusus yang biasa disebut dengan kitab-kitab atau lebih khusus lagi adalah kitab kuning. Kenapa dinamakan kitab kuning itu tidak begitu jelas sebabnya. Ada yang menyebutkan kenapa dinamakan kitab kuning, mungkin karena kebanyakan sampulnya berwarna kuning.

Di dalam pondok pesantren seorang kyai dianggap merupakan suatu spesialisasi yang kharismatik. Karena ketinggian atau kedalaman penguasaan ilmu agamanya, maka sosok seorang kyai di dalam pondok pesantren sering dipandang sebagai *uswantun khasanah*. Sebagai sosok panutan yang diakui dan diikuti petuah dan wejangannya bahkan perintahnya. Walau kadang ada yang berlebihan. Menganggap kyai itu seperti dewa, yang dijauhkan bahkan dianggap tidak pernah berbuat salah.

Kyai pesantren di mata masyarakat sering dijadikan sebagai figur yang kapasitas keilmuan dalam diri pribadinya yang sarat dengan berbagai macam penilaian yang progresif untuk lingkungannya. Pandangan dan cara berpikirnya didalam menyelesaikan suatu permasalahan kehidupan akan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan orang kebanyakan. Seorang kyai akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan dan melangkah. Orientasi kepada kebajikan dan pemikiran yang mendalam tentang benar dan salah, tentang pahala dan dosa, tentang kewajiban dan larangan pada umumnya sangat dipegang teguh. Mereka lebih mengutamakan moral daripada intelektual. Lebih berpandangan ke ukhrowi daripada hanya sekilas dunia.

Pondok pesantren merupakan satu jenis sekolah di Indonesia yang memberi ilmu pengetahuan keislaman. Jika di Jawa disebut pesantren, di Sumatra dengan nama "surau" seperti nama lain dari mushola, di Semenanjung Malaysia dikenal dengan sebutan pondok. Pondok pesantren juga dipahami sebagai lembaga pendidikan

tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan penekanan pada keseimbangan antara aspek keilmuan dan perilaku.

Pada permulaan abad 20 pondok pesantren mulai membuka diri dan menyerap unsur-unsur baru dari dinamika perkembangan sistem pendidikan Islam, sekalipun dalam tahap tertentu masih mempertahankan aspek pemahaman tradisional. Banyak yang menjadi madrasah yang pada dasarnya memiliki konsepsi pemahaman fiqiyah yang relatif bersifat tradisional pula. Di dalam pesantren terdapat masjid yang biasa digunakan untuk sholat berjama'ah. Biasanya para kyaipun memberikan kajian ilmunya juga pada masjid-masjid ini. Tidak hanya untuk para santrinya saja, melainkan untuk orang umum pun biasa diadakan pengajian-pengajian yang bersifat umum juga di masjid-masjid ini pula (Lamidiyanto, 2012).

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda, berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti; penghormatan santri kepada kiyai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara

kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di Negara-negara Islam.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abasiah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religious untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia, indigenous. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mengaplikasikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di

Champa. Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.

(<https://bambumoeda.wordpress.com/2011/06/24/sejarah-pesantren-diindonesia/>akses Desember 2015)

B. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan

Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada system pendidikan pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti; penghormatan santri kepada kiyai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di Negara-negara Islam.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa system pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abasiah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta system pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religious untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia, indigenous.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang

pertama kali mengaktifkan system pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren. Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Champa.

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana

makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.
(<https://bambumoeda.wordpress.com/2011/06/24/sejarah-pesantren-di-indonesia>)

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah kebangunan pesantren, menjadikan keeterangan-keterannga pesan yang berkenaan dengannya bersifat sangat beragam. Namun demikian, kekurangan ini justru menjadi faktor determinan bagi terus dijadikannya sejarah pesantren sebagai bahan kajian yang tidak pernah kering. Disamping itu minimnya catatan sejarah pesantren ini pula kemudian menjadikan alasan tersendiri bagi dilanjutkannya penelusuran lintasan sejarah kepesantrenan di Indonesia secara berkesinambungan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Pesantren, dari awal mula berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu. Makalah ini diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai macam dinamika yang terjadi mengiringi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayom masyarakat.

C. Landasan Yuridis Formal Pesantren

Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut :

- Pancasila, sebagai dasar negara dan filsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha esa”. Ini berarti agama dan institusi-institusi agama dapat hidup dan diakui di Indonesia.
- UUD 1945, sebagai landasan hukum negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

- UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
- UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.

Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simple. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.

Tidak seperti lembaga pendidikan lain yang melakukan perekrutan siswa pada waktu-waktu tertentu, pesantren selalu membuka pintu lebar-lebar untuk paa calon santri kapan pun juga. Tak hanya itu, pondok pesantren juga tidak pernah menentukan batas usia untuk siswanya. Siapapun dan dalam waktu kapanpun yang berkeinginan unuk memasuki pesantren, maka kiai akan selalu *welcome* saja.

Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran wetonan non klasikal dan sistem sorogan. Sistem wetonan/bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, kabarnya merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kiai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai Kitab Kuning.

Lain dengan pengajian wetonan, pengajian sorogan dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya. Pada pembelajaran sorogan ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kiai mengenai masalah-masalah yang diajarkan. Sayangnya banyak menguras waktu dan tidak efisien sehingga diajarkan pada santri-santri senior saja.

Pada dasarnya, dalam pesantren tradisional, tinggi rendahnya ilmu yang diajarkan lebih banyak tergantung pada keilmuan kiai, daya terima santri dan jenis kitab yang digunakan. Kelemahan dari sistem ini adalah tidak adanya perjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri. Juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama. Bahkan seorang kiai hanya mengulang satu kitab saja untuk diajarkan pada santrinya.

Pada abad ke tujuh belasan, materi pembelajaran pesantren didominasi oleh materi-materi ketauhidan. Memang pada waktu itu ajaran ketauhidan dan ketasauhan menduduki urutan yang paling dominant. Belakangan, sejalan dengan banyaknya para ulama yang berguru ketanah suci, materi yang diajarkannya pun bervariasi.

Baru pada awal abad kedua puluhan ini, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pesantren, Menteri Agama RI. Mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

- Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut.
- Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Peraturan Pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama yang mengelompokkan pesantren menjadi empat tipe tersebut, bukan suatu keharusan bagi pondok pesantren tersebut. Namun, pemerintah menyikapi dan menghargai perkembangan serta perubahan yang terjadi pada pondok pesantren itu sendiri, walaupun perubahan dan perkembangan pondok pesantren tidak hanya terbatas pada empat tipe saja, namu akan lebih beragam lagi. Berdasarkan tipe yang sama akan terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain akan berbeda. Dari sekian banyak tipe pondok pesantren, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren:

- Pondok Pesantren Salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
- Pondok Pesantren Khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).

Populasi pondok pesantren ini semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik pondok pesantren tipe salafiyah maupun khalafiyah yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya pertumbuhan pesantren ini akan sekan mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus. Sehingga keluarlah surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001.

Dengan keluarnya surat keputusan tersebut, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah terutama Departemen Agama. Saat ini telah menjadi direktorat tersendiri yaitu direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pondok pesantren secara optimal terhadap masyarakat.

Data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan, Departemen Agama serta Pemerintahan Daerah, sebagian besar anak putus sekolah, tamatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di pondok pesantren dalam jumlah yang relatif banyak. Kondisi pondok pesantren yang demikian akhirnya direspon oleh pemerintah. Sehingga lahirlah kesepakatan bersama antara departemen Agama dan departemen Pendidikan dengan nomor

1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola pendidikan dasar.

Secara eskplisit, untuk operasionalnya, setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah. Lahirnya UU nomor 02 tahun 1989, yang disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 disebutkan pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Merupakan dokumen yang amat penting untuk menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pada pondok pesantren di masa yang akan datang.

Pada mulanya kiai merupakan fungsionaris tunggal dalam pesantren. Semenjak berdirinya madrasah dalam lungkkungan pesantren inilah, diperlukan sejumlah guru-guru untuk mengajarkan berbagai macam jenis pelajaran baru yang tidak semuanya dikuasai oleh kiai. Sehingga peran guru menjadi penting karena kemampuan yang dimilikinya dari pendidikan diluar pesantren. Dan sejak saat itu kiai tidak menjadi fungsionaris tunggal dalam pesantren. Mengikuti perkembangan zaman, beberapa pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sbagai salah satu materi yang diajarkan. Ada keterampilan berternak, bercocok tanam, menjahit berdagang dan lain sebagainya. Disisi lain ada juga pesantren yang cenderung mengimbangi dengan pengetahuan umum. Seperti tercermin dalam madrasah yang disebut dengan “modern” dengan menghapuskan pola pembelajaran wtonan, sorogan dan pembacaan kitab-kitab tradisional. Dengan mengadopsi kurikulum modern, pesantren yang terakhir ini lebih mengutamakan penguasaan aspek bahasa.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, pendidikan yang berada didalamnya umumnya berakhir hingga ke jenjang setingkat sekolah menengah Umum / Aliyah. Namun

karena mengikuti kemajuan zaman dan arus pesatnya informasi, pondok Pesantren mulai menyediakan pendidikan setingkat perguruan tinggi, khususnya yang berbasis agama seperti fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Syari'ah. Ini seperti yang terdapat pada pondok pesantren Modern Gontor yang telah memiliki perguruan tinggi sebagai wadah bagi santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang setingkat perguruan tinggi.

D. Pengaruh dan Eksistensi Pesantren

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada masa itu berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, yang selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan. Bahkan kehadiran pesantren dengan santri yang banyak dapat menghidupkan ekonomi masyarakat sehingga dapat memakmurkan masyarakat sekitar.

Selain itu pesantren juga memiliki hubungan erat dengan pejabat sekitar. Kiprah kiai dalam menumpas para perusuh mendapat perhatian besar dari pejabat setempat hingga raja. Tak jarang para Raja mengirim putra-putrinya untuk belajar pada kiai tertentu, dan sebagai bentuk penghormatan, pesantren dibebaskan dari pajak tanah. Pada waktu itu kiai terkenal dengan kesaktiannya, makanya seringkali para Raja mohon bantuan manakala kerajaan menghadapi kekacauan. Hal ini seperti yang dilakukan Pakubuwono yang meminta kiai Agung Muhammad Besari untuk membantunya dalam usaha menghalau musuh.

Terpengaruh dengan adat hindu dimana posisi biksu mendapatkan kasta yang pertama, maka begitu juga dalam kacamata masyarakat Jawa. Orang-orang yang berada di pesantren –baik kiai maupun santri- mendapatkan tempat yang tinggi dalam stratifikasi

masyarakat. Bahkan tak jarang para Raja menikahkan anak-anak mereka dengan para kiai tersohor, sehingga menggabungkan dua strata tertinggi dimasyarakat sekaligus. Hal ini seperti Kiai Kasan Besari yang menjadi menantu Pakubuwono II.

Walaupun kehidupan asketis yang luar biasa terjadi dalam dunia pesantren waktu itu, namun demikian tidak dapat dipungkiri peran yang luar biasa pada masa penjajahan. Dimana jarang sekali sebuah pesantren yang berkompromi dengan penjajahan. Pesantren selalu menjadi basis perjuangan mengusir penjajahan, dimana para pemuda yang ingin maju kemedan pertempuran slalu berkumpul didalamnya untuk melakukan “isian dan gembengan”. Dalam hal ini kita tidak akan lupa dengan kasus Pangeran Diponegoro. Begitu mengakarnya peran ulama/kiai dalam masyarakat –khususnya Jawa, sehingga tak jarang yang menimbulkan mitos-mitos dibalik perjuangan pahlawan kemerdekaan. Seperti adanya sosok Kiai Seibi Angin dibalik perjuangan heroik Jaka Sembung.

Akhir abad ke-19, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda. Sikap non-kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi yang dilakukan pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Lebih jauh pesantren pada waktu itu sedah membuat lembaga pendidikan umum yang didalamnya tidak hanya mengajarkan agama saja. Bisa dikatakan bahwa pesantren pada waktu itu merupakan lembaga alternative kontra dari pendidikan colonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat saja.

Fakta sejarah membuktikan, betapa kalangan pesantren sangat intensif melakukan perlawanan terhadap segala perilaku budaya dan ideologi maupun politik yang dikhawatirkan akan merongrong ideologi yang mereka yakini. Sebut saja seperti pendirian Nahdatul Ulama yang dimotori oleh orang-orang pesantren. Sikap ini juga ditunjukkan dengan pertentangan antara orang-orang pesantren *vis a vis* gerakan komunis. Alasan yang dikumandangkan orang-orang pesantren bahwa gerakan tersebut membahayakan keberagamaan masyarakat di Indonesia. Pada fase menjelang kemerdekaan juga bisa dilihat bagaimana para kiai dan santri untuk menolak habis-habisan budaya *'saikere'* yaitu membungkuk sembilan puluh derajat untuk menghormati matahari sebagai dewa bangsa Jepang. Akibatnya kiai ternama seperti Kh. Hasyim Asy'ari mendekam di penjara.

Pesantren-ulama/kiai-santri biasanya memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat sekelilingnya. Bahkan tradisi yang berlaku didunia pesantren ini pun berlaku dalam dunia luar pesantren. Hal ini dapat terjadi dengan undangan dari masyarakat kepada kiai untuk menghadiri acara tertentu atau dari para alumni pesantren yang menyebar kedaerah-daerah untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkannya dipesantren. Seperti pada peringatan maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, walimah al-ursy, pengajian dan lain sebagainya. Dari saling berkelindannya kiai-pesantren-santri ini tentunya memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Seorang santri yang baru ke pesantren satu tahun saja, ketika pulang, dikampungnya akan diperlakkukan layaknya seorang kiai oleh masyarakat di tempat ia tinggal. Maka tak jarang masyarakat karena kecintaan mereka terhadap pesantren banyak memberikan shadaqah, infaq, waqaf dan amal jariyah lainnya dengan ikhlas untuk perkembangan pesantren.

E. Pesantren di Tengah Globalisasi

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi disepanjang lintas-batas kultural. berbagai masyarakat dan Negara yang memiliki kemiripan kebudayaan akan saling bergandengan. Sementara mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda akan memisah dengan sendirinya. Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai.

Karena itu diharapkan pesantren harus semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka. Jika kita mengorelasikan benturan peradaban sebagaimana yang diramalkan Huntington, maka sesungguhnya konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kiai dengan golongan miskin atau antara kelompok kekuatan ekonomi lainnya, akan tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki etnis budaya yang berbeda. Pertikaian antar suku dan konflik-konflik antar etnis –dalam peradaban- akan senantiasa terjadi.

Dalam hal semacam ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan dunia pesantren, yaitu: *pertama*, konflik yang rawan terjadi pada dunia pesantren sendiri adalah masalah persoalan aliran dan keagamaan. Maka, sebagai antisipasi terhadap terjadinya konflik tersebut, pesantren hendaknya menyosialisasikan semangat inklusifitas. *Kedua*, berhadapan dengan

derasnya arus informasi yang terus mengalir dengan berbagai ragam, pola hidup dan budaya yang ditawarkan. Maka, mau tidak mau, pihak pesantren harus mempersiapkan mental, hingga tidak mudah larut dengan budaya besar. Sekaligus tidak serta merta menutup dengan budaya yang terus menerus hadir. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan. *Ketiga*, boleh jadi ramalan Huntington tentang adanya konflik antar peradaban tersebut benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kemungkinan konflik tersebut mampu dihindari. Salah satu caranya adalah dengan mengerahkan kreativitas masyarakat dalam menjembatani dan memfasilitasi hubungan antara berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian akan mampu mengikat perasaan emosional antarmereka dan akhirnya mampu meminimalisir konflik tersebut dan peran ini harus mampu dilakukan oleh pesantren.

Sebuah anggapan umum bahwa pesantren merupakan hal yang bertolak belakang dengan pendidikan tinggi dengan segala bentuknya, dikatakan demikian karena pesantren dianggap sebagai ciri dari pedesaan sementara pendidikan tinggi merupakan ciri dari perkotaan. Dalam hal mengatasi masalah ini, beberapa pesantren telah memasukkan unsur pendidikan tinggi ke dalam unsur ke pesantrenan. Pada masa sekarang ini, ada banyak pondok pesantren yang telah mempunyai perguruan tinggi di dalamnya.

Nuansa di dalam perguruan tinggi di pesantren ternyata tidak sama dengan nuansa yang dikembangkan di dalam unsur kepesantrenan yang lain, seperti tradisi cium tangan, mengikuti pendapat guru dan sebagainya. Di pendidikan tinggi di pesantren, tradisi seperti ini tidak diteruskan, mahasiswa mempertahankan pendapatnya sendiri dan memperdebatkannya dengan dosen. Tradisi baru inilah kemudian yang membuat shock mahasiswa lulusan pesantren salafiyah, karena hal demikian sangat bertentangan menurut ajaran moral yang ia

terima. Masuknya unsur pendidikan tinggi dan segala tradisinya ke dalam pesantren merupakan pengaruh dari globalisasi dan modernisasi.

(<http://www.infodiknas.com/sejarah-berdirinya-pesantren.html>)

F. Pondok Pesantren Darush Shalihin, Yogyakarta

Pesantren Darush Sholihin adalah pesantren untuk masyarakatdesa yang bertujuan untuk memurnikan akidah menebarkan sunnah shahihah. Pesantren ini bertempat di Padukuhan Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Pesantren ini bertujuan mendidik masyarakat sekitar dan tidak memungut biaya apa pun untuk pendidikan siswa. Adapun yang menjadi santri adalah warga sekitar pesantren dan sampai saat ini sudah mencapai lebih dari 600 santri. Pendidikan bertujuan untuk mendidik masyarakat awam dari jenjang anak-anak 4 tahun pada kelas TPA terpadu, remaja, dewasa dan para sepuh. Semua tempat belajar adalah di Pesantren Darush Sholihin dengan hari sesuai yang ditentukan dan terpisah antara pejaran putera & puteri. Sampai saat ini, santri yang diterima hanya di sekitar pesantren dan tidak menerima santri dari luar karena tidak ada sistem penginapan. Beberapa santri pun sudah datang dari luar dusun (baik santri TPA dan santri dewasa), yang tidak punya kendaraan dijemput dengan mobil *pick up* yang dimiliki pesantren.

Materi yang diprioritaskan oleh pesantren ini adalah pengajaran akidah, ditambah dengan pengajaran ibadah keseharian dan Al Qur'an. Untuk operasional dan pendirian pesantren ini diperoleh dari berbagai muhsinin dari berbagai penjurur negeri. Berbagai kegiatan seperti penyaluran zakat, fidyah, buka puasa, bantuan masjid, pasar murah akan menjadi kegiatan bakti sosial pesantren ini.

Pendiri Ponpes tersebut yaitu Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, beliau merupakan Beliau adalah lulusan S1 Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan S2 (Pasca Sarjana) Polymer Engineering di Jaami'ah Malik Su'ud (King Saud University), Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia. Beliau pun menimba ilmu agama dari ulama besar di Saudi Arabia seperti Syaikh Sholih bin Fauzan bin 'Abdillah Al Fauzan, Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri dan Syaikh 'Abdurrahman Al Barrok serta ulama besar lainnya di kota Riyadh-KSA. Aktivitas harian beliau adalah sebagai kolumnis di web Muslim.or.id dan Rumaysho.com. Sekilas tentang Yayasan Darush Sholihin Gunungkidul: Akta Notaris Eva Junaida, SH no. 5, 04 Oktober 2013. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darush Sholihin, No Statistik Madrasah Kementerian Agama RI: 311234030028. Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI no: AHU-1411.AH.01.04 Th 2014, NPWP: 02.777.963.6-545.000.

Berlatar belakang kurangnya ilmu agama (dengan pemahaman yang benar) di tengah masyarakat Dusun Warak, ditambah lagi kurangnya kaderisasi da'i di masyarakat, sangat perlu sekali didirikan pesantren yang bisa membina generasi muda. Hal ini dikarenakan setiap orang tua sangat ingin anaknya tetap belajar di sekolah umum di pagi harinya, maka yang sangat mungkin adalah pembelajaran di sore hari. Sedangkan bagi yang sudah lulus SMP atau SMA bisa mengikuti pesantren ini jika diberi lapangan pekerjaan sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh ke Jogja setiap pekannya untuk mencari penghidupan. Begitu pula santri pun sangat senang jika mereka mendapatkan keringanan dengan bebas biaya pendidikan, bahkan bisa mendapatkan beasiswa tiap bulannya untuk memotivasi mereka dalam belajar dan menunjang pula ekonomi keluarganya yang rata-rata berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan bagi yang telah lulus dan sambil kerja di pesantren, juga bisa mendapatkan penghasilan yang cukup. Jadi, pesantren yang berbasis pengajaran wirausaha sangat dibutuhkan di Dusun Warak ini.

Adapun gambaran ringkas tentang pesantren Darush Salihin adalah sebagai berikut:

1. Pesantren Darush Sholihin, menggunakan gedung sarana belajar dua lantai dengan tanah yang akan dibebaskan seluas 399 m².
2. Pembelajaran Pesantren Darush Sholihin akan dimulai insya Allah Februari 2013.
3. Waktu pembelajaran adalah di sore hari, mulai pukul 16.00 – 19.00 WIB. Di bulan Ramadhan mulai pukul 15.00 – 17.00 WIB.
4. Para santri akan dibagi beberapa kelas, yaitu (1) Kelas A: pembelajaran Iqro' dan dasar-dasar Islam, (2) Kelas B: pembelajaran Al Qur'an dan dasar-dasar Islam, (3) Kelas C: pembelajaran Al Qur'an dan ajaran Islam lanjutan sebagai bekal untuk menjadi seorang mubaligh, (4) Kelas D: pembelajaran Islam lanjutan, bekal menjadi seorang mubaligh dan bekal wirausaha.
5. Di samping pelajaran agama, khususnya santri kelas D akan dididik wirausaha dan disediakan lapangan kerja. Di pagi hari mereka bekerja. Di sore harinya, mereka mengikuti pelajaran pesantren seperti kelas C. Lapangan kerja yang akan disesuaikan disesuaikan dengan sumber daya alam setempat. Seperti mengolah singkong menjadi berbagai kripik, lempeng menjadi makanan yang gurih dan nikmat. Juga akan dikembangkan usaha toko online untuk pemasaran produk desa atau produk lainnya bagi santri yang berasal dari STM jurusan IT. Ada pula lapangan pekerja untuk santri yang memiliki ketrampilan menjahit, mereka bisa memproduksi pakaian muslim dan muslimah.
6. Pesantren hanya menyiapkan fasilitas dan sarana belajar, tanpa menyediakan asrama karena target santri adalah warga sekitar yang tidak butuh menginap.
7. Pesantren selama Ramadhan 1432 H ini sudah berjalan untuk masa uji coba dengan memanfaatkan rumah kediaman pengajar yang telah dilengkapi beberapa fasilitas mengajar seperti projector dan printer. Santri yang aktif mengikuti pesantren selama

Ramadhan dibagi menjadi dua kelas. Kelas A sebanyak 22 santri, terdiri dari siswa kelas 5 SD s/d 1 SMP. Kelas B sebanyak 31 santri, terdiri dari siswa kelas 2 SMP s/d SMA

(<https://rumaysho.com/1951-rencana-pendirian-pesantren-berbasis-wirausaha-di-desa-miskin-gunung-kidul.html>)

Saat ini dibuka kelas baru untuk santri hafalan anak-anak kelas PAUD dan TK, kisaran umur 5 – 8 tahun. Pelajarannya baru saja dibuka dalam 3 kali pertemuan. Selain menghafalan juz ‘amm, mulai dari Al-Fatihah, surat An-Naas, surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlas, dan seterusnya; ada juga pelajaran selingan yaitu latihan shalat dan permainan. Santri yang hadir adalah 53 santri dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama, antara 11.00 – 12.00 WIB (shalat Zhuhur berjama’ah). Kelas kedua, antara 12.00 – 13.00 WIB (shalat Zhuhur berjama’ah bareng kelas pertama). Cara menghafalnya pun hanya menyimak dan menirukan, bukan membaca langsung dari mushaf. Santri yang datang bukan hanya dari sekitar lingkungan pesantren. Ada yang berbeda dusun, bahkan berbeda desa. Itulah semangatnya mereka. Di pagi hari mereka tetap sekolah di sekolah umum (bukan pondok pesantren). Sore harinya atau di saat jadwalnya baru mereka datang ke pesantren. Setelah itu mereka pulang lagi ke rumah, tanpa menginap, istilahnya adalah santri kalong.

Kelas hafalan ini diampu langsung oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal sendiri, dibantu dengan dua pengajar puteri lulusan *Al-Itisham* Wonosari, dan sisanya diampu oleh pengajar TPA yang sudah baik hafalannya. Pengaruh kelas hafalan ini bagi lingkungan sungguh besar. Dulu di sekitar pesantren terkenal dengan keonaran dan kesemrawutan, akhirnya sekarang menjadi kampung santri. Dulunya di rumah-rumah biasa terdengar suara musik ‘campur sari’, sekarang beralih pada lantunan ayat suci Al-Qur’an (murottal). Anak-anak gemar

melantunkan hafalan tersebut di rumah, begitu pula bapak dan ibunya. Semuanya berkat nikmat Allah.

Saat ini dibuka kelas baru untuk santri hafalan anak-anak kelas PAUD dan TK, kisaran umur 5 – 8 tahun. Pelajarannya baru saja dibuka dalam 3 kali pertemuan. Selain menghafalan juz ‘amm, mulai dari Al-Fatihah, surat An-Naas, surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlash, dan seterusnya; ada juga pelajaran selingan yaitu latihan shalat dan permainan. Santri yang hadir adalah 53 santri dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama, antara 11.00 – 12.00 WIB (shalat Zhuhur berjama’ah). Kelas kedua, antara 12.00 – 13.00 WIB (shalat Zhuhur berjama’ah bareng kelas pertama). Cara menghafalnya pun hanya menyimak dan menirukan, bukan membaca langsung dari mushaf. Santri yang datang bukan hanya dari sekitar lingkungan pesantren. Ada yang berbeda dusun, bahkan berbeda desa. Itulah semangatnya mereka. Di pagi hari mereka tetap sekolah di sekolah umum (bukan pondok pesantren). Sore harinya atau di saat jadwalnya baru mereka datang ke pesantren. Setelah itu mereka pulang lagi ke rumah, tanpa menginap, istilahnya adalah santri kalong.

Kelas hafalan ini diampu langsung oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal sendiri, dibantu dengan dua pengajar puteri lulusan *Al-Itisham* Wonosari, dan sisanya diampu oleh pengajar TPA yang sudah baik hafalannya. Pengaruh kelas hafalan ini bagi lingkungan sungguh besar. Dulu di sekitar pesantren terkenal dengan keonaran dan kesemrawutan, akhirnya sekarang menjadi kampung santri. Dulunya di rumah-rumah biasa terdengar suara musik ‘campur sari’, sekarang beralih pada lantunan ayat suci Al-Qur’an (murottal). Anak-anak gemar melantunkan hafalan tersebut di rumah, begitu pula bapak dan ibunya. Semuanya berkat nikmat Allah.

Kelas hafalan yang dibuka di Pesantren Darush Shalihin saat ini yang hampir diikuti 140 orang adalah sebagai berikut.

1. Kelas PAUD dan TK, ada 35 anak, setiap Senin dan Kamis, 11.00 – 13.00.
2. Kelas anak-anak 6 SD – SMP, ada 8 anak, setiap ba'da Shubuh Senin – Sabtu.
3. Kelas anak-anak 4 – 6 SD, ada 30-an anak, setiap Senin dan Kamis, Ashar – 17.00.
4. Kelas SMP Putera dan Puteri, ada 20-an anak, setiap Ahad pagi, 07.30 – 09.00 WIB.
5. Kelas SMA Puteri, ada 6 anak, setiap Rabu dan Sabtu sore.
6. Kelas SMA Putera, ada 7 anak, setiap ba'da Shubuh Senin – Sabtu.
7. Kelas bapak-bapak, ada 10 santri, setiap Ahad pagi, 06.00 – 07.00.
8. Kelas ibu-ibu muda, setiap pekan sekali sesuai hari pilihan, terdiri dari enam kelas.

Ada sekitar 30-an santri.

Target hafalan adalah dua juz Al-Qur'an, yaitu juz 29 dan 30. Adapun yang telah mencapai dua juz adalah kelas no. 2 (6 SD – SMP) dan kelas no. 8 (ibu-ibu muda). Bahkan ada seorang ibu yang saat ini hampir berusia 60 tahun yang telah menghafal sampai 3 juz (juz 28-30). Kelas yang banyak hafalannya telah mengikuti kelas hafalan sekitar dua tahunan.

G. Dusun Warak dan Desa Giri Sekar

Dusun Warak terletak sekitar 70 km dari kota Jogja. Dusun ini berada di daerah pegunungan dengan kondisi tanah yang kering. Dusun Warak yang berada di Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, DIY adalah di antara dusun miskin, bertaraf pendidikan rendah (rata-rata lulusan SMP) dan juga sangat kekurangan air di musim kemarau karena mengingat kondisi tanah yang sulit menampung air. Air untuk keperluan mandi dan makan di musim kemarau mesti didapat dengan cara membeli per tangki (5000 L) sekitar Rp.120.000. Walaupun dari segi ekonomi agak sedikit maju untuk saat ini dikarenakan fasilitas jalan yang telah mengalami renovasi dari tahun-tahun sebelumnya. Pekerjaan warga rata-rata adalah bertani dengan kondisi tanah mengalami kekeringan di musim kemarau. Sebagian lagi sebagai buruh bangunan yang mesti melaju ke Jogja setiap pekannya untuk mengais rizki.

Sembilan puluh delapan persen (98%) warga Dusun Warak memeluk agama Islam. Dari sisi agama, Dusun Warak terbelakang masih jauh tertinggal, Islam bahkan bisa dikata hanya Islam KTP. Kenduren dan tradisi syirik sejak dahulu masih jadi pegangan masyarakat, meskipun saat ini berangsur-angsur hilang. Akidah masyarakat pun masih perlu ditata ulang karena masih menganut ajaran-ajaran nenek moyangnya dahulu yang berlatar belakang ajaran Hindu. Ditambah lagi dari sisi bacaan Qur'an pun masih sedikit yang menguasai. Generasi muda saat inilah yang mulai sadar akan pentingnya belajar Al Qur'an dan belajar Islam. Sejak empat tahun belakangan ini, mulai digencarkan pembelajaran Al Qur'an setiap malam Ahad yang disebut dengan 'sema'an keliling' karena pada malam tersebut dilakukan tadarusan keliling ke setiap masjid di Dusun Warak (ada 6 masjid). Yang biasa mengikuti kegiatan ini mulai dari anak kelas 3 SD sampai dengan anak SMA yang sudah bisa membaca Al Qur'an. Dalam kegiatan sema'an tersebut diisi pula dengan kajian Islam yang sifatnya sederhana dan memahamkan. Adapun untuk kelas pendidikan Al Qur'an terhadap anak-anak usia dini dibina melalui TPA. Di masjid besar, TPA masih terus berjalan. Namun di beberapa masjid atau mushalla masih sangat tertinggal karena para pengajar biasanya adalah anak SMP atau SMA yang jika mereka sudah lulus sekolah mesti mengais rizki ke Jogja.

Secara Geografis, Desa Girisekar terletak 6,5 km dari kecamatan Panggang 29 km dari Kabupaten Gunung Kidul dan 35 Km dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini berada di daerah dataran tinggi dengan Ketinggian Tanah 400 M diatas permukaan laut. Populasi desa Girisekar mencapai 7635 jiwa pada tahun 2012 yang tinggal dan tersebar di beberapa padukuhan, diantaranya Krambil, Warak, Sawah, Waru, Blimbing, Bali Mendak, Pijinan, Jeruken dan Kehutanan.

Desa ini mempunyai luas wilayah 2115.0000 Ha dengan kondisi pedesaan yang berbukit dan kesuburan tanah yang relatif tipis, namun kaya akan batu putih

keras. Giri Sekar beriklim tropis dengan dua musim, musim hujan dan musim kemarau dengan suhu udara rata-rata 38⁰C.

Masyarakat Giri Sekar mempunyai agama yang kuat dengan budaya yang masih sangat kental dalam kehidupan mereka, dibuktikan dengan berbagai peninggalan nilai-nilai budaya dan beberapa tempat yang mengandung unsur budaya. Selain itu, Giri Sekar merupakan desa yang mempunyai banyak potensi, baik itu dalam bidang ekonomi, kesenian maupun budaya. Juga, terkenal dengan berbagai wisata dan peninggalan nilai-nilai budayanya. Setiap menjelang jam 8 malam Kamis, berdatangan jamaah dari berbagai dusun dan desa di sekitar Pesantren Darush Sholihin. Pengajian seperti ini biasa diadakan di lapangan pesantren Darush Sholihin. Malam Kamis yang sudah berjalan beberapa minggu terus dihadiri hingga 2000-an jama'ah. Semua warga sudah duduk beralaskan *kloso* (tikar) di lapangan bahkan sampai menempati jalan-jalan dan kajian pun dimulai pukul 20.03 WIB.

(<http://darushsholihin.com/2758-darush-sholihin-didik-anak-hafalan-sejak-dini.html>)

Beberapa bulan lalu ketika musim kemarau, Darush Sholihin pernah menyampaikan donasi air bersih yang disebar di Panggang, Purwosari dan Saptosari. Dana masih tersisa dana cukup besar yang kami akhirnya salurkan ke pelebaran jalan karena dana pelebaran jalan tersebut mengalami minus hingga 200 juta rupiah. Proses pelebaran jalan di sekitaran Pesantren Darush Sholihin walhamdulillah sudah 97%. Tinggal beberapa bagian saja yang perlu diselesaikan yaitu di sekitaran RT 06 dan lapangan pesantren. Pelebaran jalan ini dimaksud karena semakin padatnya kendaraan yang hadir saat kajian. Angkutan besar yang biasa membawa banyak jama'ah bisa mencapai 70 kendaraan.

Muhammad Abduh Tuasikal (pengasuh web RumayshoCom) ingin sekali menyiarkan dakwah lebih luas bukan hanya dalam majelis rutin, namun juga lewat radio dan TV dakwah.

1. Manfaat untuk 2000 jamaah pengajian rutin, 4000 jamaah kajian akbar dari empat kecamatan di selatan Gunungkidul: Panggang, Purwosari, Saptosari, dan Paliyan.
2. Orang yang punya uzur untuk hadir dalam majelis bisa terus raih manfaat.
3. Adapun yang belum dapat hidayah dalam mengenal Islam lebih dekat, bisa dapat hidayah.
4. TV dan radio masyarakat beralih dari hal yang kurang manfaat menjadi hal yang manfaat.

Walaupun awalnya, radio dan TV hanyalah komunitas, dapat dijangkau dalam radius 7 – 13 km, kami masih menaruh harapan bisa berkembang menjadi komersial sehingga lebih luas pengaruhnya.

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Pada sub bab sajian data di sini akan dipaparkan tentang beberapa hal yang terkait dengan proses persuasi pondok pesantren Darush Shalihin dalam model komunikasi persuasif pondok pesantren Darush Shalihin dalam mempertahankan ideologi Islam pada masyarakat Giri Sekar Yogyakarta. Beberapa hal yang terkait dengan informasi ini meliputi:

1. Hal-hal yang membuat masyarakat Giri Sekar tertarik untuk meninggalkan keislamannya.
2. Alasan Ponpes merasa perlu untuk melakukan reaksi terhadap upaya kristenisasi kepada masyarakat Giri Sekar.
3. Bentuk-bentuk kegiatan komunikasi persuasif yang dilakukan Ponpes Darush Shalihin dalam membentengi kristenisasi di desa Giri Sekar Gunung Kidul Yogyakarta.
4. Pesan-pesan persuasif yang disampaikan Ponpes Darush Shalihin dalam mempertahankan keislaman masyarakat desa Giri Sekar terhadap program kristenisasi.
5. Metode Ponpes mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat Giri sekar.
6. Cara Ponpes membuat situasi komunikasi agar masyarakat memperhatikan pesan persuasif yang disampaikan.
7. Cara Ponpes mengkonfirmasi tentang pemahaman pesan yang diterima oleh masyarakat Giri Sekar.
8. Upaya Ponpes memunculkan keyakinan masyarakat tentang kebenaran pesan-pesan yang disampaikan.

9. Tanggapan Ponpes tentang tingkat kesulitan masyarakat untuk mengubah perilakunya demi membentengi dirinya terhadap kristenisasi.
10. Bentuk kekritisn masyarakat ketika dipersuasi.
11. Perilaku/ sikap masyarakat setelah dipersuasif.
12. Upaya Ponpes melakukan evaluasi terhadap komunikasi persuasif yang sudah dilakukan.
13. Faktor-faktor yang membuat masyarakat bisa berubah atau tidak berubah setelah dipersuasi.
14. Upaya Ponpes ke depan melihat fenomena kristenisasi di desa Giri Sekar?
15. Pihak-pihak mana yang bisa mendukung kesuksesan komunikasi persuasif yang dilakukan pihak Ponpes.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut akan dijabarkan satu-persatu untuk mendapatkan data selengkap mungkin. Wawancara dilakukan dengan pendiri pondok pesantren Darush Shalihin Ustad Muhammad Abduh Tuasikal, MSc dan dipertajam dengan informasi dari warga sekitar pondok pesantren.

1. Hal-hal yang membuat masyarakat Giri Sekar tertarik untuk meninggalkan keislamannya.

Agama sebagai ideologi manusia yang menjadi sandaran hidup untuk mengendalikan perilaku bisa diperoleh dari warisan orang tua atau proses penemuan. Sebuah agama sampai saat ini dipandang sebagai ideologi yang sangat sulit untuk berubah, meski berasal dari warisan orang tua sekalipun. Berbagai upaya dilakukan oleh pemeluk agama untuk mengajak orang lain

mengikuti agamanya dengan jalan berdakwah. Namun sering juga terjadi, dakwah dilakukan dengan membenturkan kepada persoalan ekonomi yang merupakan persoalan fisiologis manusia.

Demikian juga dengan kasus kristenisasi di desa Giri Sekar Yogyakarta. Menurut Ustad Abduh, upaya dakwah yang dilakukan juga menggunakan aspek ekonomi sebagai pintu masuk dakwah, sebagaimana yang dipaparkannya:

Faktor utamanya karena kemiskinan, melalui bujukan-bujukan ekonomi masyarakat dengan mudah terpengaruh untuk masuk ke agama tertentu, terlepas dari ekonomi, juga kekuatan keimanan juga cukup mempengaruhi dalam hal ini. Benteng ilmu agama sebagai pondasi yang masih kurang kuat juga menjadi faktor seseorang pindah agama (wawancara, November 2015)

Pendapat dari ustad Abduh tentang faktor ekonomi sebagai sebab-sebab seseorang berpindah agama dikoreksi oleh ML, seorang tukang ojek sebagai warga sekitar pondok. Ia menegaskan bahwa selain faktor ekonomi, faktor pernikahan juga menjadi sebab berpindahnya seseorang ke agama lain. Berikut hasil wawancara dengan ML pada bulan Desember 2015:

Yang saya pahami kristenisasi itu terkait dengan ajakan kepada sebuah agama tertentu untuk masuk ke ajaran nasrani. Ajakannya pun yg saya ketahui juga variatif, mulai dari hanya memberi mie instan gratis, pengadaan air bersih, memberikan uang, hingga sembako murah, itu yg saya ketahui sejauh ini. Kristenisasi di gunung kidul, khususnya di Giri Sekar sendiri. Namun, untuk jenis-jenis kristenisasi seperti itu udah lama terjadinya, sekitar tahun 1980-1995. Kalau yang terbaru ini, saya belum pernah mendengarnya lagi. Yang saya ketahui, ada pasangan yang baru-baru ini menikah, juga pindah agama, yang wanitanya sebelumnya Islam, namun karena mau menikah, pindah ke kristen. Tapi saya kurang tahu pindah agamanya karena apa, tapi saya yakin karena ingin menikah saja, tidak ada unsur apa-apa.

Namun demikian ML tetap sependapat dengan Ustad Abduh bahwa ketika keyakinan terhadap sebuah agama sudah sangat kuat maka diiming-iming apapun, seseorang tidak akan goyah untuk meninggalkan agamanya, berikut penturannya:

Yaa mau kristenisasi atau apa pun, kalau sudah keyakinan ya tetap keyakinan tidak dapat diganggu gugat kalau kita sudah punya keyakinan yang kuat, tergantung mental keimanannya lagi, apakah keimanannya seharga mie instan, yang hanya diberi barang-barang atau kebaikan dari agama tertentu, jadi pindah agama (wawancara, Desember 2015)

Meskipun diakui bahwa terdapat upaya kristenisasi di wilayah Giri Sekar Jogjakarta, namun secara fisik tidak terlihat adanya benturan-benturan sebagai upaya tidak terimanya satu pihak atas pihak lainnya. Demikian diakui oleh MI sebagai penduduk asli Giri Sekar yang mengetahui dengan pasti perkembangan masyarakat, sebagaimana dituturkan dalam wawancara bulan Desember 2015:

Sejauh ini saya belum pernah mendengar kristenisasi di daerah sini, khususnya di daerah gunung kidul. Mungkin karena saya baru 10 tahun di daerah ini, karenanya saya belum mengetahui lebih jauh terkait kristenisasi tersebut. Meskipun ada, menurut saya di era seperti ini sangat kecil kemungkinan terjadi, karena menurut saya faktor pendidikan dan pengetahuan masyarakat sini (desa giri sekar) sudah sangat paham dan tidak mudah terprovokasi, karena selama saya tinggal disini tidak pernah terjadi hal-hal yang berbau keributan, ataupun pertikaian, apalagi atas nama agama.

MI menganggap bahwa tingkat pendidikan dari masyarakat akan menentukan sejauhmana ia gampang berpindah dari satu agama ke agama lainnya, serta semakin menghindari tindakan yang memecahbelah persatuan.

2. Alasan Ponpes merasa perlu untuk melakukan reaksi terhadap upaya kristenisasi kepada masyarakat Giri Sekar.

Tidak ada suatu perbuatan tanpa didasari alasan tertentu. Sebagaimana halnya juga dengan ponpes Darush Shalihin. Dengan berdasarkan pada ketentuan

ajaran agama maka ponpes tidak perlu merasa ragu-ragu lagi untuk melakukan tindakan terkait dengan perpindahan agama muslim di Giri Sekar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustad Abduh sebagai pendiri pondok:

Mudahnya, apakah kita tega melihat saudara sendiri masuk ke dalam jurang? sama halnya dengan hal tersebut, ponpes melihat masyarakat Giri Sekar dalam hal pemahaman ilmu agama masih minim, sehingga mudah goyah untuk dipengaruhi. Ponpes dalam hal ini sebagai media bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama Islam, jika kita tidak bergerak dan berkontribusi untuk menyebarkan ilmu agama, siapa lagi yang akan melakukannya. Sebagai sesama umat muslim haram hukumnya menutup mata dan telinga ketika kita melihat di hadapan kita telah terjadi keburukan yang terjadi di sesama umat muslim (wawancara dengan Ust Abduh, November 2015)

Latar belakang adanya reaksi pondok terhadap kegiatan kristenisasi juga dijelaskan oleh ustad bahwa selain kurangnya ilmu agama, kurangnya regenerasi juga sekaligus memberikan penghidupan bagi warga sekitar pondok sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustad Abduh dalam websitenya:

Dengan berlatar belakang kurangnya ilmu agama (dengan pemahaman yang benar) di tengah masyarakat Dusun Warak, ditambah lagi kurangnya kaderisasi da'i di masyarakat, sangat perlu sekali didirikan pesantren yang bisa membina generasi muda. Karena setiap orang tua sangat ingin anaknya tetap belajar di sekolah umum di pagi harinya, maka yang sangat mungkin adalah pembelajaran di sore hari. Sedangkan bagi yang sudah lulus SMP atau SMA bisa mengikuti pesantren ini jika diberi lapangan pekerjaan sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh ke Jogja setiap pekannya untuk mencari penghidupan. (<https://rumaysho.com/1951-rencana-pendirian-pesantren-berbasis-wirausaha-di-desa-miskin-gunung-kidul.html>, akses Desember 2015)

Selanjutnya masih menurut ustad Abduh bahwa santri pun sangat senang jika mereka mendapatkan keringanan dengan bebas biaya pendidikan, bahkan bisa mendapatkan beasiswa tiap bulannya untuk memotivasi mereka dalam belajar dan menunjang pula ekonomi keluarganya yang rata-rata berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan bagi yang telah lulus dan sambil kerja di pesantren, juga

bisa mendapatkan penghasilan yang cukup. Jadi, pesantren yang berbasis pengajaran wirausaha sangat dibutuhkan di Dusun Warak ini.

Penjelasan Ustad tentang kepedulian pondok terhadap kondisi warga muslim di Giri sekar setidaknya berdasar pada peran pondok sebagai wadah memperdalam ilmu agama, sehingga sudah seharusnya pondok juga harus menerapkan ajaran agama yang disembarkannya.

3. Bentuk-bentuk kegiatan komunikasi persuasif yang dilakukan Ponpes Darush Shalihin dalam membentengi kristenisasi di desa Giri Sekar Gunung Kidul Yogyakarta.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan pondok terkait dengan isu kristenisasi meliputi kegiatan yang bersifat persuasif (membujuk) bukan koersif (memaksa). Diawali dengan kegiatan yang bersifat rutin seperti pengajian biasa dengan menyebarkan undangan kepada masyarakat sekitar untuk datang ke pondok. Namun ternyata hal ini kurang mendapat respon dari masyarakat, sehingga pondok mencari cara lain untuk menarik perhatian masyarakat. Sebagaimana hal ini dipaparkan oleh ustad Abduh:

Pada mulanya, kami hanya menyelenggarakan pengajian di Ponpes dengan menginfokannya ke masyarakat melalui undangan, dan informasi melalui toa masjid, namun respon masyarakat kurang begitu besar, sehingga kami inisiatif melakukan sosialisasi kegiatan ponpes, sekaligus juga tausyiah ke rumah-rumah warga, dan metode tersebut lebih efektif, terlebih bagi peran Ponpes dalam mensyiarkan ilmu agama Islam.

Kegiatan berbasis *door to door* kemudian dihentikan. Setelah mendapatkan jamaah yang lumayan, maka pondok menarik kembali jamaahnya untuk hadir di pondok, sebagaimana penuturan ustad:

Kegiatan *door to door* tersebut kami lakukan sekitar beberapa bulan saja, setelah itu kami fokuskan untuk masyarakat yang langsung dapat turut hadir ke Ponpes, selain sebagai menambah pemahaman ilmu agama, kegiatan pengajian yang kami lakukan juga sebagai ajang silaturahmi antar warga Giri Sekar (wawancara Desember 2015).

Namun demikian, untuk jamaah yang sudah lanjut usia tetap diprioritaskan untuk didatangi dalam rangka memberikan siraman rohani. Namun selain kegiatan pengajian tersebut, pondok juga mengadakan kegiatan yang sifatnya memberikan motivasi bagi warga untuk tetap menjaga keislamannya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ustad:

Kegiatan pengajian tersebut sebagai pengantar kegiatan-kegiatan kami yang lainnya, berbagai kegiatan ponpes sejauh ini yang telah berjalan yaitu TPA bagi anak-anak, pengajian rutin setiap Kamis malam, pembagian jilbab gratis bagi masyarakat Giri Sekar, penyelenggaraan bazar sembako murah, dan juga melakukan tausyiah ke rumah-rumah warga yang telah lanjut usia, yang sudah tidak mampu lagi untuk berjalan ke Ponpes, selain tausyiah kami juga memberikan pemahaman terkait ilmu agama, seperti membaca ayat Al-qur'an dan juga menyampaikan hadist-hadist.

Pernyataan ustad tentang kegiatan persuasif yang dilakukan oleh pondok kepada Giri Sekar ditambahkan juga oleh ML, sebagaimana pernyataannya :

Kehadiran ponpes di Giri Sekar cukup membantu masyarakat untuk memperdalam ilmu agama, tidak hanya itu berbagai kepedulian dengan masyarakat pun juga ditunjukkan oleh ponpes, misalnya melakukan perbaikan jalan, dan juga penyaluran air bersih ke warga, cukup membantulah segala aktifitas dan kebutuhan masyarakat Giri Sekar khususnya.

Kepedulian pondok Darush Shalihin dengan masyarakat sekitar terbukti dengan pelaksanaan program yang tidak sedikit menyedot dana dari para donatur yang

dipergunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan warga sekitar pondok, sebagaimana hal ini dilaporkan oleh Ustad Abduh dalam webnya:

Beberapa bulan lalu ketika musim kemarau, Darush Sholihin pernah menyampaikan donasi air bersih yang disebar di Panggang, Purwosari dan Saptosari. Walhamdulillah penyebarannya lancar. Dan masih tersisa dana yang cukup besar yang kami akhirnya salurkan ke pelebaran jalan karena dana pelebaran jalan tersebut mengalami minus hingga 200 juta rupiah. Dan proses pelebaran jalan di sekitaran Pesantren Darush Sholihin walhamdulillah sudah 97%. Tinggal beberapa bagian saja yang perlu diselesaikan yaitu di sekitaran RT 06 dan lapangan pesantren. Pelebaran jalan ini dimaksud karena semakin padatnya kendaraan yang hadir saat kajian. Angkutan besar yang biasa membawa banyak jama'ah bisa mencapai 70 kendaraan (<https://rumaysho.com/>, akses 10 Desember 2015)

Faktor kemacetan yang sudah yang sudah merambah di desa Giri Sekar menjadi alasan bagi pondok untuk memikirkan perbaikan jalan. Selain itu akses jalan yang baik akan mempermudah transportasi menuju ke pondok pada saat diselenggarakan kegiatan pengajian akbar yang dihadiri oleh ribuan jamaah, sebagaimana diungkapkan oleh ustad Abduh:

Sudah 6 bulan berjalan untuk pelebaran jalan di sekitar Pesantren Darush Sholihin yaitu di dua dusun (Dusun Warak dan Krambil). Pelebaran ini bertujuan untuk mengatasi kemacetan dan sebagai lahan parkir untuk kendaraan yang datang. Kajian rutin malam Kamis saja sudah dihadiri 2000 jama'ah. Lebih-lebih lagi Kajian Akbar seperti yang terakhir diisi oleh Ustadz Badrusalam (Rodja TV) dihadiri 3800 jama'ah dan Ustadz Sa'id (Wonosari) dihadiri 4000 jama'ah. Sehingga pelebaran jalan ini terasa sangat urgent. Sampai saat ini masih berlangsung pelebaran dan sudah mencapai 90%. Hasilnya sudah dirasakan oleh masyarakat di sekitar pesantren. Jalan yang tadinya sempit dan rawan kecelakaan, sekarang sudah relatif lebih aman. (<https://rumaysho.com/1951-rencana-pendirian-pesantren-berbasis-wirusaha-di-desa-miskin-gunung-kidul.html>, akses 1 Desember 2015)

Selain pelebaran, jalan program pengadaan air bersih sebagaimana telah disebutkan di atas juga menjadi salah satu perhatian pondok sebagaimana hal ini dipublikasikan di website:

Dengan rahmat dan Nikmat Allah yang begitu besar *Alhamdulillah* tim rombongan yang terdiri dari pegawai, pengajar Pesantren Darush Sholihin dan para santri (sekitar lima puluh orang dengan menggunakan armada tiga mini bus) diberi kemudahan oleh Allah untuk berkunjung ke Masjid Al-Hidayah, Dusun Regedek, Desa Giripanggung, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul. Tepus adalah daerah sebelah timur selatan Gunungkidul. Kunjungan yang berlangsung pada hari Ahad (Kliwon), 22 November 2015 adalah dalam rangka penyaluran bantuan air bersih dan bantuan fasilitas serta operasional TPA di dusun tersebut. Perjalanan kami dari pesantren memakan waktu kurang lebih 1,5 jam dan kami disambut dengan sangat baik sekali oleh warga dan jamaah di Tepus. (www.rumaisho.com, 23 November 2015)

Lain halnya dengan ibu MI. MI merasakan ilmu agamanya masih sangat jauh dari cukup. Ia merasa terbantu dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok. Pesan yang diberikan pondok menjadikannya menyadari betapa pentingnya bekal ilmu agama bagi kehidupannya. Sebagai seorang warga perempuan di desa Giri Sekar, MI lebih menyoroti kegiatan ponpes dalam hal pengajian ibu-ibu Giri Sekar dan pembelajaran Iqro' bagi warga yang belum mampu membaca Qur'an, sebagaimana penuturannya:

Yang saya ketahui terkait kegiatan ponpes cukup banyak, salah satunya yaitu pengajian rutin yang kerap dilakukan oleh Ponpes bagi ibu-ibu di daerah Giri Sekar, pengajian yang dilakukan pun terkadang diisi oleh ustad-ustad yang berasal dari kota. Bentuk tausyiahnya pun lebih kepada mengajak masyarakat Giri Sekar, khususnya bagi Ibu-Ibu untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam. Selain itu, dari pihak ponpes kerap membagi-bagikan jilbab gratis untuk ibu-ibu Giri Sekar. Selain itu, pihak Ponpes juga kerap melakukan pelatihan membaca al-quran bagi Ibu-Ibu, mulai dari dasar pelatihan yang dilakukan, mulai dari yang tidak bisa membaca huruf arab dengan fasih maka akan dilatih dahulu membaca iqro. Kesulitan ibu-ibu dalam membaca ayat al-quran dikarenakan sebelum adanya ponpes, ibu-ibu tidak dibiasakan membaca ayat al-Quran, saya pun terkadang masih suka lupa dalam menyebut ayat-ayat al-quran tersebut (wawancara, November 2012)

Warga lainnya yaitu WS menyatakan bahwa ia dapat dibilang cukup aktif dalam mengikuti pengajian yang diadakan oleh ponpes. Ia aktif dalam kegiatan-kegiatan pengajian, yang menurutnya bisa untuk menambah ilmu juga mencari bekal untuk

akhirat kelak. Berdasarkan pendapat WS, terbukti bahwa pondok juga memberikan stimulan-stimulan tertentu dalam bentuk hadiah untuk memacu semangat terutama pada anak-anak TPA dalam belajar agama dan mengaji. Hadiah bisa berupa uang sampai dengan barang. Bagi orang tua anak, upaya pondok ini dinilai sangat positif, sehingga juga menggerakkan para orang tua untuk mendorong anaknya belajar. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh WS:

Ponpes Darush shalihin sangat gencar sekali dalam mensyiarkan ajaran agama Islam, terutama anak-anak. Pernah waktu itu, anak saya yang ikut TPA di ponpes, pulang-pulang membawa uang 50 ribu, karena berhasil menghafal salah satu ayat yang diperintahkan oleh guru pengajinya, setelah saya tanyakan ke ibu-ibu yang anaknya TPA di ponpes juga mengatakan hal yang sama, ponpes akan memberikan hadiah kepada santrinya yang berhasil menghafal ayat-ayat yang diperintahkan, bahkan ada tetangga saya yang dapat handphone anaknya, karena berhasil menghafal beberapa juz, selain dalam bentuk barang-barang dan *handphone*, pihak ponpes juga kerap memberikan barang-barang sembako kepada warga.

Dengan demikian pelaksanaan persuasif pondok dilakukan selain dengan pesan-pesan dalam tausiyahnya, juga melakukan pengamalan langsung dalam hidup bermasyarakat. Hal ini juga diungkapkan kembali oleh WS sebagai warga yang tahu persis sepak terjang ponpes dalam memajukan keagamaan warga Giri Sekar:

pihak ponpes juga sangat peduli dengan anak-anak, setiap harinya terdapat kegiatan TPA. Bagi anak-anak yang tinggal jauh jaraknya dari ponpes maka akan dijemput pake mobil *pick-up*. Selain itu, bagi ibu-ibu yang sudah *sepuh* namun masih ingin belajar mengaji, maka pengajar dari ponpes pun datang kerumah untuk mengajar mengaji. Kegiatan ponpes yang saya ketahui juga selain berbagai kegiatan keagamaan, juga kerap melakukan kegiatan sosial, seperti perbaikan jalan salah dan juga gorong-gorong di Desa Giri Sekar. Keadaan ekonomi masyarakat Giri Sekar juga terbantu dengan adanya Ponpes, karena sebagian masyarakat yang masih usia muda, namun pengangguran, tidak memiliki pekerjaan, akan diperkerjakan oleh ponpes, entah itu sebagai guru ngaji, membantu kegiatan-kegiatan ponpes, atau bahkan bekerja membantu membersihkan ponpes setiap harinya.

4. Pesan-pesan persuasif yang disampaikan Ponpes Darush Shalihin dalam mempertahankan keislaman masyarakat desa Giri Sekar terhadap program kristenisasi.

Pendekatan komunikasi persuasif dilakukan dengan pesan-pesan persuasif dalam pesan-pesan komunikasinya. Dengan kesadaran penuh Pondok meyakini bahwa dalam sebuah tausiyah sebagai kegiatan tabligh melibatkan beberapa aspek yaitu pembicara, materi, maupun metode penyampaian. Untuk menghindari adanya kebosanan, maka tausiyah dilakukan secara variatif, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Ustad:

Pembahasan seorang ustadz sangat berpengaruh dalam semakin berkembangnya dakwah. Atas itu materi yang kami berikan dalam tausiyah tidak terlalu kaku dan tidak terlalu monoton itu-itu terus. Kalau kami lebih senang memilih materi kitab karena pembahasannya lebih berkelanjutan. Walau yang disasar memang orang awam, namun pembahasan kitab tetap lebih menarik. Tinggal kita mengatur pemilihan bahasa, memvariasikan pembahasan ulama dengan masalah terkini dan kontemporer, bahkan disesuaikan dengan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat (wawancara Desember 2015).

Secara materi, pondok lebih menitikberatkan pada kajian kitab dan tafsir Al Quran. Pendekatan tafsir dilakukan dengan mengambil berbagai tafsir agar perspektifnya lebih luas. Selain itu, kajian tafsir pernah membahas ayat kursi dengan alasan bahwa sebagian besar warga hafal. Disamping hafal, diharapkan warga masyarakat juga mengetahui maksud dari surat tersebut. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Ustad dalam wawancara bulan Desember 2015:

Yang kami terapkan di pesantren masyarakat yang kami kelola dalam pembahasan kitab, yaitu terkait dengan *Riyadhus Sholihin*, bahasan *Fadhilah Amal* setiap malam Kamis yang dihadiri hampir 2000 jama'ah dari empat kecamatan sekitar Panggang dan Giri Sekar untuk saat ini. Tafsir Surat Yasin, materi yang bergantian dengan *Riyadhus Sholihin*. Sambil warga baca surat Yasin, lalu ditafsirkan. Rujukan kitab tafsir

yang kami gunakan yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Aysar At-Tafasir, Tafsir As-Sa'di, dan Mukhtashor fi At-Tafsir. Kenapa dipilih surat Yasin? Karena warga rata-rata sudah hafal. Makanya daripada sekedar baca tanpa paham makna, maka diajarkanlah surat tersebut disertai terjemahan dan tafsiran para ulama.

Alasan penafsiran terhadap surat Yasin sebenarnya sederhana saja yaitu masyarakat sudah banyak yang hafal. Meski demikian hafal suratnya belum tentu tahu maknanya. Oleh karenanya ponpes berupaya untuk memahamkannya melalui tafsir Ibnu Katsir yang antara lain sebagai berikut:

- a. Bahwa orang-orang yang tidak mau menerima hidayah seperti orang yang terbelenggu lehernya.
- b. Kisah penduduk suatu negeri bersama para Rasul, dan dibinasakannya para pendusta.
- c. Orang-orang Kafir menuduh para utusan Allah sebagai sumber kesialan.
- d. Gambaran dari hasrat seorang mukmin yang gemar berdakwah.
- e. Alangkah besarnya penyesalan yang akan dialami oleh para pendusta.
- f. Bantahan terhadap ideologi reinkarnasi
- g. Bukti keberadaan pencipta alam semesta dan kehidupan setelah mati
- h. Sebagian kekuasaan dan ayat-ayat Allah yang agung adalah malam dan siang serta matahari dan bulan.
- i. Diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia angkut mereka di atas bahtera yang penuh muatan.
- j. Penjelasan tentang kesesatan orang-orang musrik
- k. Orang-orang kafir memustahilkan hari kebangkitan.
- l. Tiupan kebangkitan

- m. Penjelasan tentang kehidupan penghuni surga.
- n. Pemisahan dan penahanan orang-orang kafir pada hari kiamat.
- o. Mulut orang-orang berdosa ditutup pada hari kiamat
- p. Allah tidak mengajarkan syair kepada Rasulnya.
- q. Al Qur'an adalah peringatan bagi rang-orang yang hidup.
- r. Binatang ternak adalah tanda dan nikmat.
- s. Ilah-ilah kaum musyrikin tidak mampu menolong mereka
- t. Hiburan bagi rasulullah yang menjadi rahmat untuk sekalian alam.
- u. Peningkaran adanya kehidupan setelah mati dan bantahannya.

(Tafsir Ibnu Katsir, jilid 7: 2007)

Dalam perspektif khalayak, tausiah juga mempertimbangkan kebutuhan segmentasi. Penyesuaian materi dengan segmen ibu-ibu dilakukan pada saat kajian fikih kewanitaan:

Selain itu, tafsir lainnya yang kami kaji yaitu tafsir Shahih Fikih Sunnah li An-Nisa' karya Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim yang membahas fikih wanita dari pembahasan Thoharoh dan saat ini sudah masuk bahasan shalat bagi wanita. Kajian kitab ini bersama ibu-ibu setiap Malam Sabtu. Berikutnya tafsir Juz 'Amma, dari berbagai sumber kitab tafsir sebagai penjelasan. Dikaji barengan dengan bahasan Fikih Wanita di atas.

Metode penyampaian pesan tidak dipilih monoton, tetapi lebih bersifat diskusi agar khalayak benar-benar mendapatkan pengetahuan atas tausiyah yang didengarkannya.

Jadi ketika sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Kemudian tafsir Al-Kabair karya Imam Adz-Dzahabi, kitab ini membahas 76 dosa besar. Setiap Ahad pagi sehabis shalat Shubuh, kitab ini dikaji bersama bapak-bapak yang mayoritasnya adalah takmir masjid. Hadir saat ini hampir 80

orang. Tafsir terakhir yang dibahas yaitu tafsir Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Bentuk kajiannya adalah diskusi. Jadi setiap penyampaian dalil, kami ajak peserta yang hadir untuk bertanya materi secara lebih mendalam. Pertanyaan boleh diajukan di tengah-tengah pembahasan. Kajian ini diadakan Ahad Siang, mulai dari jam 2 hingga menjelang Ashar.

Adapun ke-76 dosa besar yang dimaksud dalam kitab: Al Khabair wa Tabyini al mahaarim antara lain:

- 1) Menyekutukan Allah (syirik)
- 2) Membunuh orang lain
- 3) Sihir
- 4) Meninggalkan shalat
- 5) Menolak membayar zakat
- 6) Durhaka kepada kedua orang tua
- 7) Memakan riba
- 8) Memakan harta anak yatim
- 9) Berdusta atas nama nabi SAW
- 10) Berbuka pada siang hari bulan ramadhan tanpa uzur ataupun rukshah
- 11) Melarikan diri dari medan jihad
- 12) Melakukan zina, dan ia sendiri bertingkat-tingkat dosanya
- 13) Penguasa yang berkhianat terhadap rakyatnya
- 14) Meminum khamr meskipun tidak sampai mabuk
- 15) Sombong membanggakan diri, dan mengagumi diri sendiri
- 16) Melakukan kesaksian palsu

- 17) Homoseksual (liwath)
- 18) Menuduh wanita mukminat yang baik-baik dengan tuduhan zina
- 19) Menyembunyikan (mencuri harta rampasan perang)
- 20) Mengambil harta orang lain secara batil
- 21) Mencuri
- 22) Membegal dan merampok
- 23) Bersumpah palsu
- 24) Terbiasa berdusta
- 25) Bunuh diri, dan ini termasuk dosa besar yang paling besar
- 26) Hakim yang curang
- 27) Laki-laki yang mendiamkan istri dan keluarganya berlaku serong
- 28) Wanita yang tampil menyerupai laki-laki atau laki-laki yang tampil menyerupai wanita.
- 29) Laki-laki yang menikahi wanita yang telah ditalak 3 lalu menceraikannya kembali karena suruhan dengan maksud agar bisa dinikahi kembali oleh suaminya yang lama demikian pula sang suami lama yang menyuruh
- 30) Memakan bangkai darah dan daging babi
- 31) Tidak bersuci setelah buang air kecil
- 32) Mengambil upeti dari para pedagang dan semacamnya dan termasuk di dalamnya pungutan-pungutan liar.
- 33) Riya
- 34) Berkhianat
- 35) Menuntut ilmu karena mengejar dunia dan menyembunyikan ilmu

- 36) Suka mengungkit-ungkit pemberian
- 37) Mengingkari takdir
- 38) Mencuri dengar rahasia orang lain
- 39) Suka melaknat dan mencaci
- 40) Mengkhianati pemimpinnya
- 41) Membenarkan dukun dan ahli nujum
- 42) Wanita yang durhaka kepada suaminya
- 43) Memutuskan silaturahmi
- 44) Pembuat patung dan makhluk bernyawa
- 45) Suka menyebarkan fitnah (namimah)
- 46) Meratapi mayit
- 47) Mencela nasab (keturunan)
- 48) Berbuat zalim kepada sesama makhluk Allah
- 49) Memberontak terhadap imam dengan mengangkat senjata dan mengkafirkan sesama muslim yang melakukan dosa besar.
- 50) Menyakiti dan menghina sesama muslim
- 51) Menyakiti dan memusuhi para wali Allah
- 52) Laki-laki yang memanjangkan pakaian bawahnya sampai di bawah mata kaki karena sombong
- 53) Laki-laki yang mengenakan sutera dan emas
- 54) Budak yang melarikan diri

- 55) Menyembelih binatang sembelihan untuk dipersembahkan kepada selain Allah.
- 56) Mengubah batas tanah
- 57) Mencela sahabat-sahabat besar Rasulullah SAW
- 58) Mencela kaum Anshar
- 59) Menyeru kepada kesesatan atau memlopori perbuatan yang buruk (membuat sunnah yang buruk)
- 60) Wanita yang menyambung rambutnya, membuat tato di badannya, dan melakukan perubahan pada bagian-bagian tubuhnya dengan tujuan agar lebih indah dan semacamnya
- 61) Mengancam saudaranya (sesama muslim) dengan senjata
- 62) Menisbatkan diri kepada selain ayah kandungnya
- 63) Thiyarah (meyakini kesialan karena hal-hal tertentu secara tidak logis)
- 64) Makan dan minum dari piring dan gelas yang terbuat dari emas atau perak
- 65) Debat kusir (berdebat untuk menang-menangan)
- 66) Mengibiri, menyiksa, dan membuat cacat budaknya.
- 67) Curang dalam timbangan dan takaran
- 68) Merasa aman dari hukuman dan siksa Allah
- 69) Berputus asa dari rahmat Allah
- 70) Mengingkari kebaikan dari orang yang telah berbuat baik kepadanya
- 71) Menolak memberikan kelebihan air
- 72) Membuat cap dan memukul pada muka binatang
- 73) Berjudi

74) Melakukan kejahatan (membunuh dan semacamnya) di tanah suci

75) Meninggalkan shalat Jumat

76) Memata-matai sesama muslim dan membuka kelemahannya kepada musuh.

Adapun cara-cara yang dilakukan ponpes menurut WS sejauh ini sudah sangat baik, terutama dalam meningkatkan ilmu-ilmu dan pengetahuan terkait pendalaman agama. Kalau boleh jujur, semenjak WS rutin mengikuti kegiatan ponpes merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dulu WS dapat dibilang jarang sekali melakukan shalat wajib, namun semenjak mengikuti beberapa kali pengajian dan kegiatan ponpes ia merasa dekat dengan Allah. Hal yang sangat dikenang WS manakala ustad pengajar ngaji begitu khusyuk dalam memimpin doa sehingga sampai meneteskan air mata, sebagaimana yang ditudurkannya:

Salah satu hal yang tidak bisa saya lupakan, ketika saya mengikuti kegiatan di ponpes, pernah salah satu ustad melakukan renungan bagi kami, peserta pengajian, di situ ustad tersebut membaca doa hingga meneteskan air mata, dan kami sebagai peserta pengajian hanya mampu beristigfar dan turut menangis mendengar ustad tersebut memanjatkan doa-doa, yang saya ingat ketika itu adalah dosa-dosa yang selama ini saya perbuat (wawancara, November 2015)

Beberapa tema yang dibahas dalam website secara interaktif juga variatif, mulai dari kajian tentang aqidah, akhlaq, tafsir al Quran, manajemen qolbu, amalan, jalan kebenaran, keluarga, muslimah, dan teladan. Beberapa contoh ceramah dari Ustad Abduh Tuasikal antara lain:

- a. Ngalap berkah dan sisa makanan pak Kyai
- b. Mengamalkan ilmu
- c. Menjelek-jelekkkan Makanan
- d. Meniup-niup Minuman yang panas
- e. Variasi gaya hubungan intim

- f. Keutamaan shalat Shubuh
 - g. Merayakan tahun baru
 - h. Muslim beriman pada Terompet itu budaya Yahudi
 - i. Tiga syarat disebut Bid'ah
 - j. Nabi Isa pun Seorang Muslim
 - k. Menundukkan hawa Nafsu
 - l. Pembuktian dalam Al Qur'an bahwa Isa tidak dilahirkan pada bulan Desember
 - m. Hukum Menghadiri Undangan Natal
 - n. Hati-Hati berkata Bid'ah
 - o. Menyikapi Maulud Nabi
 - p. Mati Saat Menuntut Ilmu
 - q. Menyikapi perbedaan
 - r. Orang yang pelit
 - s. Berkat Doa Ibu
 - t. Menyikapi Hari Ibu
 - u. Rejeki Tak Pernah Tertukar
 - v. Dan Sebagainya.
5. Metode Ponpes mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat Giri sekar.

Pendekatan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan persuasif bagi pondok adalah menekankan pada *door to door*. Hal ini menyangkut keefektifan penerimaan pesan, sebab bagi siapa yang didatangi akan merasa lebih diorangkan, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh ustad:

Sejauh ini media yang kami gunakan untuk mengkomunikasikan terkait kegiatan-kegiatan ponpes yaitu langsung berhubungan ke masyarakat,

dengan mengunjungi rumah-rumah warga dalam menyampaikan undangan kegiatan Ponpes, agar tujuan kami tersampaikan dengan baik kepada warga.

Dengan jalan mengunjungi rumah penduduk, maka ponpes akan dapat berkomunikasi dengan intens karena didukung oleh suasana lingkungan yang tidak asing. Di sisi lain, pihak ponpes tidak mau tertinggal oleh teknologi media yang berkembang pesat. Beberapa media sosial mulai dari WA sampai dengan BBM digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan tausiyah dan kegiatan pondok. Hal ini diungkapkan oleh ustad :

Namun, untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan ponpes ke masyarakat luar, berbagai media juga dilakukan oleh ponpes, seperti melalui web, facebook, pesan *broadcast* melalui WA (Whatsapp), FB (Facebook), dan juga pesan BBM (Blacberry Massager). Melalui media sosial tersebut, sosialisasi dan publikasi ke masyarakat luas dirasa sangat efektif, seiring dengan perkembangan zaman era media publikasi (wawancara, Desember 2015).

Keinginan ponpes untuk warga Gunungkidul terutama Kecamatan Panggang sekitarnya adalah mendapatkan manfaat ilmu seperti yang dirasakan di tempat lainnya. Darush Sholihin binaan Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal (pengasuh web RumayshoCom) ingin sekali menyiarkan dakwah lebih luas bukan hanya dalam majelis rutin, namun juga lewat radio dan TV dakwah. Keseriusan terhadap TV dan radio dakwah membuat Pondok semakin eksis sebagai pondok yang modern dan mengikuti perkembangan teknologi. Hal yang utama adalah kemanfaatan media bagi sarana dakwah bagi masyarakat sekitar pondok. Sebagaimana hal ini dilaporkan oleh pondok dalam web nya. Adapun manfaat media bagi masyarakat jamaah dan calon jamaah antara lain:

- Manfaat untuk 2000 jamaah pengajian rutin, 4000 jamaah kajian akbar dari empat kecamatan di selatan Gunungkidul: Panggang, Purwosari, Saptosari, dan Paliyan.
- Orang yang punya uzur untuk hadir dalam majelis bisa terus raih manfaat.
- Yang belum dapat hidayah dalam mengenal Islam lebih dekat, bisa dapat hidayah.
- TV dan radio masyarakat beralih dari hal yang kurang manfaat menjadi hal yang manfaat.
Walaupun awalnya, radio dan TV hanyalah komunitas, dapat dijangkau dalam radius 7 – 13 km, kami masih menaruh harapan bisa berkembang menjadi komersial sehingga lebih luas pengaruhnya. Untuk TV dan Radio masih terbatas pada ponpes tingkat pusat.

Mengingat pentingnya media radio dan TV untuk pengembangan dakwah pondok, maka dengan upaya yang sistematis, pondok melakukan serangkaian program untuk menunjang keberlanjutan kemanfaatan bagi masyarakat pondok :

1. Pengurusan akta pendirian di notaris, untuk selanjutnya pengurusan izin di Balmon Jogja dan KPID Jogja.
2. Uji coba siaran radio dan TV.
3. Pembangunan jalan menuju pemancar.
4. Persiapan peralatan kamera dan lainnya di ruang studio.
5. Desain ruangan kedap suara untuk dua studio TV dan radio.
6. Pelatihan bagi kameramen dan penyiar radio, yang akan dipegang oleh warga DS.

Bagaimanapun juga efektivitas sebuah komunikasi interpersonal tidak akan terkalahkan dengan kecanggihan teknologi. Oleh karenanya pihak pondok tidak pernah meninggalkan bentuk komunikasi *face to face* yang menggunakan prinsip-prinsip keintiman dalam komunikasi. Dengan berbagai media yang digunakan oleh pihak ponpes diharapkan efektivitas komunikasi bisa tercapai secara maksimal.

Berikut petikan wawancara dengan ustad terkait dengan pentingnya komunikasi *face to face* :

Namun, untuk masyarakat sekitar kami lebih memilih dengan mengunjungi warga secara langsung, karena dirasa hal tersebut lebih efektif. Dalam hal pengkomunikasian dalam tausyiah, kami sadari faktor pendidikan dan ilmu agama masyarakat yang masih minim, sehingga terkadang pesan yang kami sampaikan sulit diterima masyarakat.

Kurangnya pendidikan yang memadai, kadang membuat ponpes merasa harus meraih cara lain yang lebih *smart* agar pesan yang disampaikan bisa ke sesuai harapan. Ponpes menggunakan cara penyampaian yang setara sebagaimana diungkapkan oleh ustad :

Namun kami tidak menyerah, kami melakukan metode penyampaian pesan secara berulang-ulang dan juga dengan kerendahan hati dalam menyampaikannya, sehingga masyarakat tidak merasa digurui dan pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik ke masyarakat (wawancara, November 2015)

6. Tanggapan Ponpes tentang tingkat kesulitan masyarakat untuk mengubah perilakunya demi membentengi dirinya terhadap kristenisasi.

Mengubah sebuah perilaku masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi yang diubah bersifat kepercayaan, nilai maupun sikap. Dengan demikian sebuah upaya komunikasi persuasif memerlukan sebuah proses yang cukup lama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan ustad pada wawancara bulan November 2015:

Awalnya cukup sulit untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat terkait dengan memperdalam ilmu agama Islam, namun kesulitan-kesulitan tersebut membuat keyakinan yang besar bagi kami untuk terus memberikan pemahaman dan juga pendalaman ajaran Islam kepada masyarakat. Dan hasilnya, sejauh ini kami dapat diterima oleh masyarakat, dan juga kontribusi dari masyarakat sangat cukup baik dengan keberadaan ponpes, dan juga kegiatan-kegiatan ponpes.

Adapun dakwah yang dilakukan pondok pesantren Darush Shalihin tidak memiliki target-target khusus dalam upaya dakwahnya. Masyarakat yang didakwahi tidak selalu harus menjadi Islam atau kembali ke Islam tetapi lebih bagaimana dakwah sampai di tangan masyarakat luas. Secara tidak langsung, ketika pemahaman kognitif sudah tercapai, maka pemahaman behavioral lama-kelamaan juga akan terlaksana. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustad:

Faktor kepercayaan dalam diri yang kuat yang dapat membuat masyarakat tetap kuat dan kokoh dalam mempertahankan keislamannya dan juga memperdalam ilmu agamanya. Sejauh ini yang kami rasakan, antusias masyarakat sangat besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ponpes, terutama dalam kegiatan pengajian, hal itu ditandai dengan masyarakat yang datang, yang jumlahnya cukup besar, hingga 2000 ribu jamaah yang memadati halaman ponpes. Jika melihat berubah atau tidaknya, setelah kami melakukan kegiatan-kegiatan dalam hal memperdalam ilmu agama di masyarakat, kami kembalikan lagi kepada masyarakatnya, karena sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW, untuk memberikan pembelajaran tentang agama, jangan ada unsur keterpaksaan, namun lakukanlah dengan sepenuh hati (wawancara , Desember 2015)

7. Upaya Ponpes melakukan evaluasi terhadap komunikasi persuasif yang sudah dilakukan.

Secara evaluatif, pondok juga mengawasi tentang perubahan sikap di dalam masyarakat setelah beberapa kegiatan persuasif dilakukan oleh pondok. Namun di pihak lain, pihak pondok merasa bahwa upaya kristenisasi di desa Giri Sekar masih tetap ada. Dengan demikian upaya lain yang dilakukan ponpes adalah melakukan kegiatan tandingan yang serupa. Sebagaimana hal ini dipaparkan oleh Ustad:

Jika dikatakan masih ada atau tidak kristenisasi di Giri Sekar, setahu saya masih ada, namun cara yang digunakan lebih tertutup dan secara tidak langsung, misalnya dengan mengadakan pasar murah di gereja, dan juga pemberian air bersih secara cuma-cuma oleh pihak Gereja kepada masyarakat.

Bahkan upaya mengadakan pasar murah sudah sejak tahun 2012, diantaranya pasar murah yang diadakan di dua dusun, yaitu dusun Slembi yang bertahun-tahun telah

terpengaruh oleh misionaris Budha serta dusun Warak yang terpengaruh oleh misionaris Kristen. Selain pasar murah, penyaluran zakat maal dan fidyah juga dilakukan ponpes Darush Shalihin ke delapan masjid. Berikut hasil kutipan yang dilansir oleh Rumaisho.com:

Pasar murah di dusun Slembi dihadiri oleh 75 Kepala Keluarga yang beragama Islam. Pertimbangan penjualan di Slembi lebih murah mengingat kondisi masyarakat di sana lebih rentang dimasuki Budhanisasi. Defisit kerugian ditutup dengan infak yang diterima oleh website Rumaisho.com. *Alhamdulillah* sisanya untuk pengembangan pondok. Kegiatan semacam ini selain untuk promosi kegiatan pesantren juga untuk mengatasi kemiskinan dan membendung misionaris yang menyerang daerah pesisir (Rumaisho.com/2793-cerita-pesantren-darush-shalihin-di-bulan-syawal.html, akses Desember 2015)

Berprasangka yang baik terhadap orang lain adalah salah satu ajaran yang dianjurkan oleh agama. Semua kemungkinan bisa terjadi. Upaya kristenisasi dari sisi ekonomi dipandang salah satu upaya untuk memajukan masyarakat banyak.

Melihat hal itu, kami tidak lalu menggunakan unsur-unsur kekerasan dan juga penolakan secara terang-terangan terkait apa yang mereka lakukan, karena bisa saja sebenarnya tujuan mereka baik, yaitu ingin turut membantu masyarakat. Sebagai media tandingannya, kami juga kerap melakukan pasar murah setiap bulannya bagi masyarakat, dan juga melakukan pemberian air bersih kepada masyarakat secara cuma-cuma (wawancara, November 2015).

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari Mia, sebagai warga Giri Sekar yang mengikuti terus sepak terjang pondok pesantren dalam memajukan masyarakat Giri Sekar. Dakwah *bil lisan* dan *bil hal* merupakan komposisi yang dipilih oleh Darush Shalihin dalam strategi dakwahnya. Tidak hanya melulu berbicara tentang agama, tetapi juga menerapkan ajaran dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sebagaimana hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara pada bulan November 2015:

Menurut saya sejauh ini upaya dakwah ponpes sangat cukup baik bagi masyarakat Giri Sekar, terlebih dalam hal Ilmu Agama. Seruan-seruan dakwah ponpes dalam kegiatan pengajian menurut saya juga sangat membantu

masyarakat dalam mendekati diri dengan Allah, terlebih tentang keimanan dan dengan ibadah-ibadah lainnya, seperti shalat, berpuasa, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, dari berbagai kegiatan hari besar agama Islam, pihak ponpes juga turut membantu dan terjun ke masyarakat, misalnya pada hari raya qurban kemaren, ponpes cukup banyak menyumbangkan hewan qurban ke masjid-masjid sekitar ponpes, dan juga melakukan qurban di ponpes sendiri.

Peran ponpes terhadap kemajuan masyarakat desa Giri Sekar, juga diakui oleh Mia.

Terlihat perubahan yang sangat mencolok antara sebelum adanya pondok dengan sesudah dibangunnya pondok pesantren. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Mia:

Sebelum ponpes berdiri, menurut saya tidak ada kegiatan-kegiatan keislaman seperti saat ini, kesadaran masyarakat juga dulunya masih minim akan ilmu agama, terkadang masjid dulunya hanya digunakan untuk shalat saja, dan jarang ada kegiatan-kegiatan seperti tausyiah dan lain-lainnya. Pendalaman ilmu agama di Giri Sekar, sebelum adanya ponpes masih sangat kurang, karena masyarakat di sini lebih banyak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga kurang mempedulikan kegiatan-kegiatan keagamaan.

8. Faktor-faktor yang membuat masyarakat bisa berubah atau tidak berubah setelah dipersuasi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat bisa berubah dalam tataran sikap dan perilaku disebabkan oleh kedalaman dalam pemahaman agama. Apapun yang terjadi ketika agama sudah dipegang sebagai suatu keyakinan yang sifatnya sakral maka dengan cara apapun, manusia tidak akan goyah sedikitpun dengan agamanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan dengan oleh ML sebagai warga Giri Sekar:

Yaa mau berpindah dari agama apapun ke agama tertentu akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan. Jika keyakinan sudah mengakar di dalam hati maka keyakinan tidak dapat diganggu gugat, tergantung mental keimanannya lagi, apakah keimanannya seharga mie instan, yang hanya diberi barang-barang atau kebaikan dari agama tertentu, jadi pindah agama. Kekuatan keyakinan akan seharga dengan benda yang menyebabkannya berpindah agama. Semakin tidak bisa diganti dengan harga barang, maka semakin besar nilai sebuah keyakinan seseorang (wawancara bulan Desember 2015)

9. Upaya Ponpes ke depan melihat fenomena kristenisasi di desa Giri Sekar?

Upaya ponpes dalam melihat fenomena kristenisasi di desa Giri Sekar adalah upaya yang bersifat persuasif bukan koersif, apalagi bersifat merebut umat beragama lain. Dengan prinsip ingin mengembalikan ideologi keislaman umat, maka ponpes menetapkan sasaran dakwahnya dengan mempertebal bidang *akidah* atau belief. Dengan upaya ini maka fondasi keimanan seseorang tidak akan tergoyahkan lagi, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ustad beberapa waktu yang lalu:

Bagaimanapun juga, ibarat sebuah rumah, maka fondasi adalah nomor satu. Jika kekuatan fondasi itu diragukan maka rumah akan mudah roboh oleh hujan badai yang menerpanya. Tetapi jika fondasi rumah sudah sangat kuat, maka gempa sekalipun tidak menggoyahkan kekuatan rumah untuk bertahan pada posisinya. Apalagi jika gempuran hujan, badai, dan gempa berlangsung dalam waktu yang relatif lama. (wawancara bulan Oktober 2015).

Dengan kata lain bahwa kekuatan keimanan seseorang akan menjadi cermin sejauhmana ia berpegang teguh pada agamanya, meski godaan datang terus-menerus dan berupaya untuk merobohkan keimanannya.

10. Pihak-pihak mana yang bisa mendukung kesuksesan komunikasi persuasif yang dilakukan pihak Ponpes.

Meski sesulit apapun kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darush Shalihin, namun pihak pondok tetap tidak meninggalkan pihak-pihak lain yang terkait untuk bekerjasama memajukan masyarakat Giri Sekar. Kepala suatu wilayah adalah kunci bagi kesuksesan sebuah gerakan. Jika mendapat dukungan dari mereka maka kesulitan yang muncul akan dapat terpecahkan dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Demikian pernyataan dari ustad

ketika menanggapi tentang pihak lain yang terlibat dalam upaya mengembalikan ideologi Islam masyarakat desa Giri Sekar.

Sebelumnya di Giri Sekar, tokoh-tokoh sentral seperti bupati, kepala dukuh, dan juga kepala RT diketuai oleh masyarakat yang beragama non muslim. Sejalan dengan perkembangan, saat ini tokoh-tokoh sentral tersebut dikuasai oleh umat muslim, sehingga cukup mudah meminta dukungan tokoh-tokoh tersebut dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Ponpes (wawancara bulan Desember 2015)

Dukungan yang dimaksud tidak selalu dalam bentuk dana, tetapi bentuk perijinan, bahkan kehadiran para tokoh dalam kegiatan pondok pun juga menjadi bukti tentang kepercayaan tokoh masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren sehingga hal ini yang merangsang masyarakat untuk melibatkan diri dengan aktivitas pondok, sebagaimana hal ini dipaparkan oleh Ustad:

Yang membuat Ponpes cukup mudah menjalankan misi dakwahnya, dukungan dari bupati, kepala dukuh, dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dalam rangka menghadiri berbagai kegiatan Ponpes. Hal tersebut semakin menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi bagi masyarakat terhadap keberadaan Ponpes.

Kepedulian para pejabat terhadap kegiatan pondok dibuktikan dengan kesanggupan Bapak Sukis, camat Purwosari, sebelah Barat kecamatan Panggang untuk hadir secara rutin pada pengajian malam Kamis. Pengajian rutin ini diadakan di lapangan Darush Shalihin, tetapi ketika musim hujan berlangsung, pengajian dialihkan masjid jami' al Adha (Darush Shalihin. Selain bapak Camat, hadir pula kepala KUA Purwosari.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan sajian data di atas, temuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

No	Keterangan	Situasi pondok
1	Alasan upaya persuasi	-Misionaris (Kristenisasi dan

		Budhanisasi) -pengetahuan agama yang sangat kurang -kemiskinan
2.	Pesan-pesan persuasif	- memahami ayat dengan metode tafsir - materi meliputi bidang aqidah, akhlaq, tafsir al Qur'an, manajemen qolbu, amalan, jalan kebenaran, keluarga, muslimah, dan teladan.
3.	Metode penyampaian	-tidak menggurui -tidak monoton -penyesuaian bahasa -kajian kontemporer -tidak memaksa -berprasangka baik pada lawan
4.	Media penyampaian	-interpersonal -whatsaap, facebook, website Rumaysho.com, -door to door
5.	Kegiatan penunjang dakwah bil hal	-pengajian rutin setiap malam Kamis -perbaikan jalan -penyaluran air bersih secara cuma-cuma -Penyaluran zakat maal -pasar murah -Penyaluran fidyah -beasiswa bagi siswa yang tidak mampu -penyelenggaraan TPA -perekrutan tenaga kerja sekitar pondok
5.	Strategi mencapai sukses	Memegang tokoh sentral
6.	Tanggapan masyarakat sekitar pondok	-ilmu agama penting bagi kehidupan -kehadiran pondok sangat membantu secara signifikan kesejahteraan masyarakat sekitar pondok.
7.	Pendekatan dakwah	Memadukan dakwah bil hal dan bil lisan

Persuasif meliputi kegiatan yang bersifat psikologis (Rahmat, 2000). Penekanan di sini tidak lain adalah untuk membedakan bentuk persuasif dengan koersif. Kedua bentuk ini sama-sama bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, maupun nilai. Kegiatan yang dilakukan oleh pondok adalah persuasif bukan koersif. Melalui dakwah bil lisan dan bil hal, pondok mengajak masyarakat sekitar untuk mau belajar agama sebanyak mungkin. Pondok memperkenalkan bagaimana Islam sebagai akidah yang penting untuk mempersiapkan bekal dunia akherat. Oleh karenanya, sasaran pembelajaran tidak hanya berhenti pada membaca Al Qur'an, tetapi juga sampai kepada tafsir menurut beberapa pakar. Hal ini diharapkan bahwa makna dari bacaan Al Qur'an akan bisa dipahami oleh masyarakat. Terlebih lagi bahwa masyarakat di sekitar pondok masih terbawa oleh kepercayaan Hindu yang jelas sangat berbeda ketika memahami Islam berdasarkan perspektif Qur'an dan Hadits.

Ada beberapa pengertian tentang persuasi, yang akan dipaparkan di bawah ini antara lain :

e. Persuasi adalah suatu proses komunikasi.

Hal ini berarti lebih menekankan pada pesan yang diterima, tidak bisa tidak harus berkomunikasi. Setiap pesan memiliki substansi (isi) dan interpersonal (hubungan). Pondok pesantren Darush Shalihin sebagai pihak yang menginginkan perubahan perilaku harus melakukan komunikasi dengan masyarakat Giri Sekar. Setiap pesan yang disampaikan memiliki substansi yaitu pendalaman akidah dalam rangka mempertebal keimanan masyarakat. Sedangkan hubungan yang dimaksud adalah hubungan sesama muslim yang saling nasihat-menasihati dalam kebenaran sebagaimana tercantum dalam surat Al Asr.

f. Persuasi adalah sebuah proses belajar.

Sikap, kepercayaan dan nilai dipelajari. Proses ini mungkin berlangsung melalui pengondisian tetapi mungkin juga melalui penyandian pesan (*decoded*). Persuasi

adalah suatu proses perseptual. Bahwa manusia adalah makhluk yang mencari makna dan memantau stimuli yang masuk. Apa yang diterima manusia adalah faktor eksternal dan internal kebutuhan. Orang cenderung menduga sikap, kepercayaan dan nilai melalui tindakan mereka sendiri ketika memiliki alasan untuk percaya bahwa tindakan tersebut bukan disebabkan alasan eksternal, bukan internal.

Masyarakat pondok dengan penuh keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh pondok adalah demi kebaikan mereka. Hal ini terlihat bahwa kehidupan keagamaan dan ekonomi meningkat setelah hadirnya pondok pesantren.

- g. Persuasi adalah suatu proses adaptif.

Bahwa pesan-pesan dirancang untuk mengubah sikap terhadap proposisi kebijakan harus disesuaikan dengan tingkat penerimaan khalayak. Kepercayaan dan nilai merupakan komponen afektif dan kognitif dari sikap. Masyarakat Giri Sekar dengan pendidikan rata-rata menengah. Kondisi masyarakat yang masih jauh dari pendalaman agama serta miskin ekonomi, maka sudah menjadi tanggung jawab pondok untuk melakukan persuasif dari dua sisi tersebut. Oleh karenanya meski pondok berbasis wirausaha, namun tetap pada penekanan utama adalah menebarkan akidah bagi masyarakat setempat.

- h. Persuasi adalah sebuah proses ketidakseimbangan dan penyeimbangan kembali.

Orang berupaya untuk memelihara keseimbangan psikologis (konsistensi). Ada 3 jenis ketidakseimbangan (sikap-perilaku, proposisi-sumber, komponen sikap). Ketidakseimbangan psikologi adalah kondisi yang sangat tidak menyenangkan, sehingga cenderung ditinggalkan dalam rangka menuju

keseimbangan. Dorongan untuk mereduksi ketidakseimbangan berlangsung secara tidak otomatis. Dorongan untuk mereduksi meningkat dalam terhadap jumlah dan pentingnya relasi yang tidak seimbang di antara kelompok unsur psikologis. Ketidakseimbangan mungkin dapat dikurangi dengan jalan: perubahan unsur psikologis, pertarungan psikologis (mencari dukungan sosial) atau pelarian psikologis (kompartementalisasi dan rasionalisasi) (Malik dan Iriantara, 1994: 33-35).

Adapun yang dimaksud dengan ketidakseimbangan adalah dalam hal memegang teguh akidah yang sudah diyakininya yaitu Islam. Walaupun masyarakat berpindah agama belum tentu mereka meyakini sepenuhnya keimanan baru mereka. Siapa tahu bahwa perpindahan agama mereka semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi semata. Dengan demikian ada pertarungan secara psikologis antara kembali kepada akidah awal (Islam) atau tetap mengikuti agama barunya. Dengan mengacu pada hal tersebut, maka sudah tepat apabila ponpes Darush Shalihin melakukan bentuk kegiatan tandingan untuk menarik perhatian masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pasar murah tandingan, dengan sasaran para masyarakat miskin yang beragama Islam.

Berdasarkan tinjauan psikologis, Maslow mengajak kita untuk melihat bagaimana hirarki sebuah kebutuhan meningkat dari satu tahap ke tahap berikutnya. menggunakan hirarki. Maslow memaparkan tentang hirarki kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang dalam mengubah sikap: *physiological needs, safety needs, social needs, self esteem needs, dan self actualization needs*. Selain penggunaan hirarki Maslow, bisa juga dengan menggunakan motivasi positif maupun motivasi negatif (Steven A. Beebe, 2003: 359-360). Tahap kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis

yaitu sandang, pangan, dan papan. Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi maka orang baru akan memikirkan hirarki kebutuhan di atasnya. Oleh karenanya, setiap upaya pondok membuka pasar murah tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar makan maupun sandang. Jika hal ini sudah terpenuhi, maka jalan yang untuk membujuk belajar agama sudah di depan mata. Demikian juga dengan upaya pemberian air bersih secara cuma-cuma, juga mencerminkan fasilitas pemenuhan kebutuhan dasar.

Dalam perspektif sasaran, beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasi antara lain:

8. Kecerdasan khalayak sasaran.

- Orang dengan kecerdasan superior akan sangat sulit untuk dipersuasi
- Orang dengan kecerdasan superior akan resisten terhadap sudut pandang yang berbeda
- Orang dengan kecerdasan superior akan mampu mendeteksi kelemahan-kelemahan argumen yang berbeda dengan sudut pandangnya.

Mengingat penduduk Giri Sekar memiliki pendidikan menengah ke bawah, maka semua argumen yang diungkapkannya akan mendukung argumen pondok. Hal ini sejalan dengan pendapat WS, ML, dan MI bahwa ternyata ilmu agama adalah penting dalam rangka menjadi bekal kehidupan di akherat nanti. Hal ini ditunjang dengan keinginan mereka untuk aktif mengikuti kegiatan pondok, baik yang berupa pengajian ibu-ibu, pengajian umum, maupun mengirimkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al Qur'an. Mereka sepakat bahwa kegiatan pondok sangat positif, sebab tidak hanya membantu dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat sekitar pondok.

9. Keterlibatan dalam suatu isu

- Orang yang memiliki opini kuat terhadap isu sosial hanya bersedia menerima informasi yang menguatkan opininya.

Isu tentang kristenisasi di desa Warak, desa sekitar berdirinya pondok pesantren di Gunung Kidul ini merasa tidak terlalu mengganggu bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa warga bahwa kristenisasi menurut mereka adalah berpindahnya dari satu agama ke agama yang lain. Mereka sepakat bahwa perpindahan ini disebabkan oleh kurangnya akidah yang dimiliki seseorang sehingga menganggap bahwa berpindah agama adalah sebagai pilihan hidup. Diantara tanggapan mereka tidak ada yang mengatakan bahwa hal ini antara berdosa dan tidak berdosa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat keterlibatan terhadap isu kristenisasi sangat rendah, sehingga akan mudah dipengaruhi oleh argumen persuader.

- Semakin dalam individu terlibat dalam sebuah isu dan merasa berkepentingan dengan hasilnya, maka semakin ia akan menolak usaha-usaha persuasi. Warga ML, WS, dan MI merasa tidak begitu ambil pusing urusan kristenisasi, sebab pada dasarnya hal ini adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya, bukan urusan manusia lainnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa usaha persuasi yang dilakukan ponpes dalam memperdalam ilmu agama akan mendapatkan sambutan yang positif mengingat para warga tidak merasa berkepentingan dengan hasilnya. Urusan beragama diserahkan sepenuhnya dengan individu yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa hal ini bukan urusan mereka.

Isu yang dimaksud di sini adalah isu kristenisasi maupun budhanisasi semata-mata tidak didasari oleh kekuatan argumen, namun sebagai hanya semata-mata pemenuhan kebutuhan fisik. Beberapa teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik icing, dan red herring (Effendy, 1986). Diantara teknik yang digunakan antara lain teknik integrasi dan teknik ganjaran. Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. dengan kata lain bahwa komunikator merasa “senasib” dengan komunikan. Penerapan teori ini sudah dilakukan oleh pihak pondok dengan jalan terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan sejumlah bakti sosial dan pembangunan sarana fisik. Ponpes ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan pondok, bukanlah semata-mata untuk pengembangan dan kemajuan pondok tetapi justru yang dilakukannya adalah bersama-sama maju baik bagi lingkungan sekitar pondok maupun pondok pesantren sendiri. Hal ini terlihat ketika hasil donatur sebagai penyuntik dana bagi pasar murah, maka sisa dana baru digunakan untuk kemajuan pondok.

Dalam analisis hambatan dalam komunikasi persuasif dinyatakan bahwa ada empat hambatan psikologis, diantaranya perbedaan kepentingan, prasangka, stereotipe, dan motivasi (Hasanah, 2012). Selanjutnya sebuah pendekatan psikologi komunikasi melihat aktivitas dakwah sebagai proses membangkitkan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap benar menurut ajaran agama. Hambatan motivasi muncul ketika warga masyarakat menganggap bahwa persoalan agama adalah tanggung jawab manusia dengan Tuhannya, sehingga rasa kepedulian untuk berdakwah relatif kecil. Sebagai sebuah kebutuhan yang mendasar, agama harus dipahami sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berdakwah pada dasarnya adalah kewajiban setiap makhluk beragama untuk menyampaikan materi

kepada umat dengan tujuan kepada mereka mendekati aakhlak mulia. Setiap aktivitas dakwah melibatkan kepada umat seagama dan umat berbeda agama. Namun demikian perubahan yang diharapkan dari sebuah dakwah adalah perubahan persepsi dan perilaku yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat.

Ali mustafa Yaqub (dalam Republika.co.id, Januari 2015) menyatakan bahwa pada tahun 1996, organisasi mubaligh yang dipimpin oleh Syukron Makmun menyelenggarakan musyawarah Nasional yang merumuskan kode etik para da'i:

Pertama, tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan (QS As Shaff ayat 2-3). Selain itu, hal ini juga mengambil perilaku Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau tidak memerintahkan sesuatu kecuali beliau melakukannya.

Kedua, tidak melakukan toleransi agama yaitu toleransi antar umat beragama yang tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Masalah keduniawian (muamalah) sangat dianjurkan dalam hubungan antar manusia (QS Al Kafiruun, ayat 6).

Ketiga, tidak mencerca sesembahan agama lain (QS Al Anaam ayat 108)

Keempat, tidak melakukan deskriminasi. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika berada di Mekkah dan mengajarkan Islam kepada orang-orang miskin, tiba-tiba datang orang-orang bangsawan yang juga hendak belajar Islam dari beliau. Bangsawan Quraish tidak mau berdampingan dengan masyarakat miskin. Mereka menganjurkan nabi untuk mengusir Bilal dan teman-temannya. Ketika nabi setuju, maka Allah mengkritik perilaku nabi dengan menurunkan QS Al Anaam ayat 52.

Kelima, tidak memungut imbalan. Hal ini sesuai dengan isi QS As Saba ayat 47. Upah hanya datang dari Allah.

Keenam, tidak mengawani pelaku maksiat. Jika hal ini terjadi maka para da'i akan terkendala untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sesuai dengan QS Al Maidah ayat 78-79.

Ketujuh, tidak melakukan hal-hal yang tidak diketahui (QS Al Isra ayat 36)

Dengan adanya kode etik di atas maka dapat dikatakan bahwa wilayah dakwah meliputi wilayah di luar alidah dan ibadah. Setiap orang dalam kapasitas yang dimilikinya harus melakukan syiar (sampaikanlah walau seayat) kepada orang lain tanpa harus memasuki dua wilayah tersebut. Sehingga sebagian informan menganggap bahwa setiap orang tidak berhak melakukan dakwah. Kemampuan ini tentu harus didukung oleh pengetahuan atau persepsi tentang ajaran agamanya. Dengan demikian setiap orang wajib menuntut ilmu agama dan menyebarkannya kepada orang lain tanpa memasuki wilayah ibadah dan akidahnya.

Hambatan prasangka juga mewarnai upaya ponpes dalam melakukan persuasi kepada warga muslim untuk bertahan pada akidahnya. Hambatan ini seolah-olah membuat kesan adanya ketidakrukunan antar umat beragama. Padahal jika semua umat beragama menyadari wilayah dakwah pada masing-masing agama maka tidak akan terjadi saling berprasangka. Sears (dalam Elvinaro, 2009) menyatakan bahwa prasangka agama muncul ketika salah satu agama menganggap rendah agama lain sehingga saling menghina satu sama lain. Peristiwa ini bisa terjadi dalam tingkat individu, tetapi juga bisa tingkat kelompok. Prasangka dalam penelitian ini bisa diartikan dalam konteks prasangka warga terhadap ponpes dan prasangka ponpes terhadap umat kristiani. Prasangka warga terhadap ponpes lebih didominasi oleh prasangka yang positif yaitu ponpes berupaya meningkatkan pengetahuan keagamaan. Prasangka ponpes terhadap misionaris juga berusaha untuk positif, yaitu menganggap

mereka bukan lawan tetapi pihak yang sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Adapun yang menjadi hambatan prasangka adalah masyarakat luas bahwa adanya rasa khawatir terhadap upaya pemertadan yang dilakukan oleh para misionaris.

Berdasarkan media yang digunakan tidak hanya media interpersonal, tetapi juga media interaktif (BB, WA, internet). Media ini masih kurang mengingat porses tidak melengkapinya dengan media massa. Dilihat dalam perspektif media interaktif, media komunikasi porses meliputi media baru yang antara lain memiliki beberapa ciri yang tidak dimiliki oleh komunikasi massa (Mc Quail, 2011):

- Ruang untuk interaktivitas, berarti media ini memiliki sisi interaktif antara pengirim dan penerima. Masyarakat yang membutuhkan jawaban langsung dari pertanyaan seputar pemahaman agama bisa langsung saat itu juga berinteraksi dengan sumber.
- Kehadiran komunikasi vertikal dan horizontal, berarti setiap warga masyarakat tidak hanya bisa berkomunikasi dengan satu komunikator atau sumber tetapi bisa berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dalam bentuk diskusi group.
- Hilangnya perantara, artinya bahwa berbeda dengan komunikasi massa ketika harus melalui editor dalam menyampaikan pesan. Komunikasi yang terjalin antara penerima dan pengirim pesan bersifat langsung.
- Ongkos rendah bagi pengirim dan penerima, berarti bahwa pengeluaran pembiayaan tidak perlu melibatkan surat menyurat atau telpon interaktif yang memakan biaya banyak.

Berdasarkan perspektif pengguna, kelebihan media baru yang bersifat digital selain melibatkan interaktivitas juga melibatkan kekayaan terhadap media, otonomi dan privasi. Setiap warga masyarakat berhak memilih media mana yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan sumber. Bahkan beberapa media sekalipun tidak jadi masalah. Setiap individu bisa secara bersama-sama menggunakan BBM,WA, atau internet untuk berdiskusi. Sifat otonomi dan privasi berarti bahwa apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara mendiskusikan tergantung dari keinginan masing-masing individu. Gaya bahasa yang digunakan, topik yang dipilih, perspektif yang dipilih, tergantung pada individu yang bersangkutan tanpa harus terikat dengan ketentuan. Dengan demikian bahwa media baru yang telah dipilih sangat efektif untuk kesuksesan dakwah, namun demikian apakah tidak perlu untuk memikirkan bentuk media massa dengan segmentasi khalayak yang lain. Media massa yang dimaksud adalah TV dan Radio sebagaimana yang telah diterapkan oleh Darush Shalihin pusat Jakarta. Beberapa fungsi media massa yang tidak dimiliki media baru antara lain :

- *Surveillance*; berbentuk pengawasan atau pengontrolan sebuah peristiwa oleh massa. Dengan fungsi ini, maka setiap program pondok yang harus diketahui secara serempak oleh masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dapat dilakukan satu waktu. Demikian juga respon yang terjadi juga dapat diketahui dari berbagai lapisan masyarakat dalam waktu yang bersamaan.

- *Interpretation*(penafsiran).

Penafsiran sebuah peristiwa menjadi penting ketika terjadi pro dan kontra. Media tidak hanya memasok data tetapi juga menafsirkan kejadian-kejadian penting yang berkembang di dalam masyarakat, mis: editorial

- *Tranmission of value* (penyebaran nilai-nilai)/*education*

Dalam menyebarkan nilai/sosialisasi diperlukan kehadiran media massa sebagai sarana untuk memberitahukan norma dalam masyarakat. Paling tidak penyebaran nilai ini bisa menjadi bahan diskusi untuk diteruskan dengan media interaktif.

Selain media baru, bentuk pendekatan yang dilakukan oleh ponpes dalam rangka upaya persuasif mempertahankan ideologi adalah dengan komunikasi interpersonal. Meski dengan media secanggih apapun, peran sebuah komunikasi interpersonal tidak terkalahkan. De Vito (2004:4), lebih menyoroti karakteristik komunikasi interpersonal berdasarkan sisi keintiman. Ia menyebutnya dengan istilah *established relationship*, *dyadic primacy*, dan *dyadic coalition*. Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya. Berdasarkan ciri yang diungkapkan oleh De Vito, menunjukkan bahwa keintiman adalah syarat mutlak bagi terwujudnya komunikasi interpersonal. Sebelum berbicara lebih lanjut tentang konteks-konteks hubungan interpersonal ini, maka akan kita bahas terlebih dahulu makna sebuah keintiman.

Ciri utama dari sebuah komunikasi interpersonal adalah *intimacy*/ keintiman. Keintiman didefinisikan oleh beberapa pakar yang merujuk pada hubungan antar pribadi yang sangat dekat. Keintiman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, saling menerima, dan sehingga memunculkan komitmen dalam hubungan tersebut.

Olforsky (dalam Ervika, 2011) kembali memaparkan tiga kriteria utama yang menentukan keintiman:

1. Tingkat dimana individu terlibat dalam persahabatan dengan pria dan wanita (jangka waktu yang sudah dijalani dalam membangun hubungan).
2. Individu tersebut terlibat atau sudah terlibat dalam komitmen yang dibangun melalui hubungan.
3. Kedalaman atau kualitas dari hubungan persahabatan atau cinta (ada keterbukaan, kejujuran, perhatian, empati, atau menerima dan memahami perbedaan yang ada, sikap, dan perilaku seksual).

Hubungan intim bersifat mendalam dari dua atau tiga mitra yang berkomunikasi. Hubungan ini terjadi pada pasangan seperti suami istri, pasangan kekasih, pasangan sahabat, atau hubungan antar anggota keluarga (mertua, ipar). Hubungan intim terjadi karena keterbukaan atau pengungkapan diri yang mendalam ketimbang berbincang dalam tingkat permukaan.

Beberapa penelitian tentang pengungkapan diri dan keintiman sudah dilakukan oleh para pakar komunikasi (Little John dalam Ruben dan Stewart, 2013: 275-276). Adapun hasil dari penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Keterbukaan meningkat setelah keintiman meningkat.
2. Keterbukaan meningkat manakala ia dihargai.
3. Keterbukaan meningkat sejalan dengan kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu hubungan.
4. Keterbukaan bersifat timbal balik.
5. Perempuan lebih terbuka pada individu yang lebih ia sukai.
6. Laki-laki lebih terbuka kepada individu yang ia percayai.
7. Keterbukaan diatur oleh ketentuan yang cocok.
8. Daya tarik berhubungan adalah hal-hal yang positif bukan untuk pengungkapan yang negatif.

9. Pengungkapan negatif yang tinggi dan muncul dengan frekuensi yang lebih besar pada tingkat keintiman tinggi dibandingkan dengan tingkat keintiman yang rendah.
10. Kepuasan hubungan tertinggi muncul pada tingkat pengungkapan yang moderat dibandingkan pada tingkat pengungkapan sangat tinggi ataupun sangat rendah.

Hubungan intim memerlukan investasi waktu dan usaha yang besar. Meskipun demikian, hubungan ini dapat memberikan pertumbuhan sosial dan pribadi yang tidak diperoleh dengan cara lain. Dalam hubungan intim, ekspresi dan keterusterangan individu muncul. Dengan demikian media komunikasi interpersonal yang dilakukan ponpes melalui pendekatan door to door sangat tepat mengingat warga masyarakat akan semakin terbuka, percaya, dan memiliki komitmen dalam menuntut ilmu untuk memperdalam Islam. Jika ada persoalan yang tidak mereka ketahui, maka dengan tanpa rasa sungkan mereka akan berterus terang sehingga pihak pondok akan cepat mengambil tindakan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Model komunikasi persuasif yang dilakukan pondok pesantren Darush Shalihin, Gunung Kidul Yogyakarta dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan

agama dari masyarakat, kemiskinan, dan misionaris. Pondok pesantren menggunakan pendekatan perpaduan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Dalam dakwah *bil lisan* lebih menekankan pada materi akidah yang disampaikan melalui metode tafsir al Qur'an. Media yang digunakan dengan menggunakan media sosial (internet, WA, Fb, BBM) dan media interpersonal, baik dengan warga sekitar maupun pejabat daerah. Untuk media massa yang berupa radio dan TV belum digunakan mengingat sasaran dakwah hanya terbatas masyarakat sekitar pondok. Metode penyampaian dakwah tidak dilakukan dengan monoton, penyesuaian bahasa, membahas isu-isu kontemporer, serta tidak menggurui. Dalam dakwah *bil hal*, pondok pesantren melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar seperti pasar murah, penyaluran air bersih, pembagian jilbab gratis, perbaikan jalan, dan pengadaan TPA. Adapun hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi persuasif ini lebih condong pada hambatan persepsi bahwa beragama adalah urusan manusia dengan Tuhan dan tidak ada urusan dengan sesama manusia.

B. SARAN

Pondok Pesantren Darush Shalihin antara lain hendaklah mengembangkan media massa seperti radio dan TV komunitas dalam rangka efektivitas penyampaian pesan serta menekankan pemahaman kepada warga tentang kewajiban berdakwah bagi setiap individu sebagai sebuah perintah agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Zainal (editor), 2006, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta, Balai Litbang Agama

Al Ghozali Syekh Muhammad, 1985, *Keprihatinan Seorang Juru Dakwah*, Bandung, Mizan,

- Assiddieqie, Tengku Muhammad Hasbi, 2011, *Tafsir an- Nur*, jilid 2, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Cresswell, John, 1994, *Research Design Qualitative And Quantitative Approach*, New Delhi, Sage Publication.
- De Vito, Josept A, 2004, *The Interpersonal Communication*, Boston: Publishers design and Production service.
- Ruben dan Stewart, 2013
- Effendi, Onong Uchjana, 1992, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remadja Rosdakarya
- Elvinaro, dkk, 2009, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Mc Croskey, James C. , 1997, *An Introduction to Rhetorical Communication*, USA, Allyn and Bacon.
- Mc Quail, Dennis, 2011, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J, 1998, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Remadja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung, Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin
- Nasir, Muhammad, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia.
- Nasution, 2001, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Neuman, Lawrence W, 2000, *Social Research Methode Qualitative and Quantitative*, USA, Allyn and Bacon.
- Rahmat, Jalaluddin, 1998, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (editor), 1998, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Sutiyono, 2010, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, Yogyakarta, Insan Persada
- Sutopo, HB, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, UNS Press.
- Sugiyono, 2000, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, CV Alfabeta.
- Walgito, Bimo, 1984, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset

Majalah:

Suara Muhammadiyah, 2011

Jurnal:

Jurnal Psikologi Islam Volume 1 No. 1 th 2005

Internet :

<http://www.arahmah.com/news/2013/06/11/misi-kristenisasi-di-indonesia-menyambut-impian-2020-sebagai-tahun-tuaian-masa-panen-kristen.html>, diakses pada tanggal 15 maret 2015

Harianjogja.com, diakses pada tanggal 15 Maret 2015
Harianjogja.com, diakses pada tanggal 15 Maret 2015

Ervika. (2011). *Pengertian Keintiman*. Diakses pada 5 Juli 2014 dari repository.usu.id

Hasyim, Hasanah, 2012, Strategi Penanganan Hambatan Dakwah Persuasif dalam Perspektif Psikologi dakwah, diakses 4 Januari 2012 pada jurnal Dakwah No. 1 volume 32, Januari-Juni 2012

<https://rumaysho.com/1951-rencana-pendirian-pesantren-berbasis-wirausaha-di-desa-miskin-gunung-kidul.html>

<http://darushsholihin.com/2758-darush-sholihin-didik-anak-hafalan-sejak-dini.html>

Lamidiyanto, Agus, 2012, Filsafat Pondok Pesantren, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta